

**ANALISIS TINDAK TUTUR KRU BUS DENGAN PENUMPANG BUS
JURUSAN YOGYAKARTA-PARANGTRITIS
(Kajian Pragmatik)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



Oleh:
Christiandy S.Y
NIM 07210141028

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Kru Bus dengan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan,



Yogyakarta, 26 Juni 2014

Pembimbing I,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

195505051980111001

Yogyakarta, 26 Juni 2014

Pembimbing II,



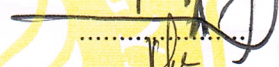

Yayuk Eni Rahayu, M. Hum.

NIP 197603112003122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Kru Bus dengan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Teguh Setiawan, M. Hum.	Ketua Penguji		Juli 2014
Siti Maslakhah, M. Hum.	Penguji I		Juli 2014
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.	Penguji II		Juli 2014
Yayuk Eni Rahayu, M. Hum.	Sekretaris Penguji		Juli 2014

Yogyakarta, Juli 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

195505051980111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Christiandy Sarengat Yosoputro

NIM : 07210141028

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali untuk bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai rujukan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 26 Juni 2014

Penulis,



Christiandy Sarengat Yosoputro

MOTTO

Tuhan tahu apa yang terbaik untuk umatNya dan Tuhan tahu semampu apa kemampuan umatnya saat diuji (Anonim)

“At least I try..”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada orangtua saya yang selama ini telah lama
dan pesimis menanti ujian skripsi saya.

“I did it!!”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabbarakatuh.

Puji dan syukur tak habisnya penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Kru Bus dengan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis” dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan para dosen pembimbing tugas akhir yang senantiasa tidak bosan memberi penulis masukan terhadap proses penulisan tugas akhir ini dan selain itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh orang yang senantiasa memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh rekan dan kerabat yang tak bisa penulis sebut satu per satu, terimakasih atas dukungan dan doa dari kalian semua. Tanpa kalian, tugas akhir ini mungkin takkan bisa penulis selesaikan saat ini.

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabbarakatuh

Yogyakarta, 26 juni 2014

Penulis,

Christiandy S.Y

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pragmatik.....	7
B. Tindak Tutur.....	9
1. Pengertian Tindak tutur.....	9
2. Jenis Tindak Tutur.....	10
3. Aspek Tuturan.....	16
4. Komponen Tindak Tutur.....	18
5. Fungsi Tuturan.....	20
C. Kru Bus.....	22
D. Penelitian yang Relevan.....	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	25
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	27
E. Metode Analisis Data.....	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	32
B. Pembahasan.....	38
C. Jenis Tindak Tutur Kru Bus dan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis.....	38
a. Tindak Tutur Lokusi.....	38
1) Bentuk Berita.....	38
2) Bentuk Tanya.....	41
3) Bentuk Perintah.....	44
b. Tindak Tutur Ilokusi.....	46
1) Asertif.....	46
2) Direktif.....	48
3) Ekspresif.....	51
c. Tindak Tutur Perlokusi.....	52
d. Tindak Tutur Langsung.....	55
e. Tindak Tutur tak Langsung.....	57
f. Tindak Tutur Literal.....	59
g. Tindak Tutur tak Literal.....	61
D. Fungsi Tuturan.....	63
1) Fungsi Tuturan Terima Kasih.....	63

2) Fungsi Tuturan Menyatakan Sikap.....	65
3) Fungsi Tuturan Pengharapan.....	66
4) Fungsi tuturan Pertentangan.....	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Keterbatasan Penelitian.....	70
C. Implikasi.....	71
D. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I: Jenis Tindak Tutur Kru Bus dengan Penumpang bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis ditinjau dari Kategori dan Maksudnya.....	35
Tabel II: Jenis Tindak Tutur kru Bus dengan Penumpang Bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis ditinjau dari Efek yang dihasilkannya.....	36
Tabel III: Fungsi Tuturan Kru Bus dengan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I: Transkrip Data Tuturan Kru Bus dengan Penumpang Bus	
Jurusan Yogyakarta-Parangtritis.....	75
Lampiran II: Tabel Tindak Tutur Kru Bus dengan Penumpang Bus	
Jurusan Yogyakarta-Parangtritis.....	81

ANALISIS TINDAK TUTUR KRU BUS DENGAN PENUMPANG BUS JURUSAN YOGYAKARTA-PARANGTRITIS

Christiandy Sarengat Yosoputro
07210141028

ABSTRAK

Peristiwa tindak tutur dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis mempunyai peranan penting, yaitu sebagai sebuah tindakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan antara kru bus dan penumpang bus. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur beserta fungsinya dalam proses interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dan untuk *setting* penelitian ini dilakukan di dalam bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.

Subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan oleh kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dan objek penelitian ini adalah jenis tindak tutur dan fungsi tuturan kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis. Jumlah tuturan yang terdapat pada penelitian ini sejumlah 176 tuturan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam catat dan tehnik sadap.

Hasil penelitian ini ada dua, yaitu, 1) jenis tindak tutur, 2) fungsi tuturan. Jenis tindak tutur yang terdapat pada interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dan fungsi tuturan yang terdapat pada interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis. Untuk jenis tindak tuturnya berupa, a) tindak tutur lokusi yang berupa lokusi berita, lokusi tanya, dan lokusi perintah, b) tindak tutur ilokusi yang berupa bentuk asertif dengan maksud menyatakan, bentuk direktif dengan maksud menyarankan, menawarkan, memohon, memerintah, dan mengancam, dan bentuk ekspresif dengan maksud mengeluh, c) tindak tutur perlokusi yang berupa efek mempengaruhi menjadi takut, menyetujui, memotivasi, memaklumi, dan berterimakasih, d) tindak tutur langsung yang berupa modus berita dengan maksud memberitahu, modus tanya dengan maksud bertanya, dan modus perintah dengan maksud memerintah, e) tindak tutur tak langsung berupa modus berita dengan maksud memerintah, dan modus tanya dengan maksud memerintah, f) tindak tutur literal berupa bentuk berita dengan maksud menginformasikan, bentuk tanya dengan maksud bertanya, dan bentuk perintah dengan maksud memerintah, g) tindak tutur tak literal berupa bentuk berita dengan maksud menginformasikan dan menyindir, bentuk tanya dengan maksud menyatakan. Fungsi tuturan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu, a) fungsi tuturan terima kasih, b) fungsi tuturan menyatakan sikap, c) fungsi tuturan pengharapan, dan d) fungsi tuturan pertentangan.

Kata kunci: Tindak Tutur, Fungsi Tuturan, Kru Bus, Penumpang, Yogyakarta, Parangtritis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat atau manusia yang lainnya. Bahasa itu sendiri tumbuh dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan sosial bermasyarakat seperti kegiatan perdagangan, kesehatan, pendidikan, hingga kegiatan keagamaan.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia selalu menggunakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan ataupun pendapat. Blomfield (via Sumarsono dan Pertana Paina, 2002: 18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi dan berhubungan. Bahasa itu sendiri merupakan alat atau sarana komunikasi.

Sebagaimana yang telah diketahui, komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individu yang ditukarkan melalui sistem simbol, tanda-tanda, dan tingkah laku manusia yang bersifat komunikatif, atau dengan kata lain seorang akan mendapatkan sesuatu (informasi) walaupun seseorang itu tidak berkomunikasi

dengan si penutur. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya saja dalam berkomunikasi. Dengan konteks situasi yang jelas, dimana komunikasi tersebut terjadi, siapa lawan bicaranya, tujuan pembicaraan, norma, pesan, serta alat yang digunakan (*lisan/tulis*) dalam suatu peristiwa komunikasi.

Dalam kesehariannya pemakaian bahasa di dalam bus tidak memiliki struktur bahasa yang lengkap. Meskipun begitu, interaksi antara sesama kru bus yang meliputi sopir, kondektur, kernet dengan penumpang dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dapat berlangsung karena antara kru bus dengan penumpang sudah saling memahami bentuk tuturan, tujuan tuturan dan konteks tuturan yang terdapat pada kegiatan interaksi komunikasi di dalam bus tersebut. Bentuk atau jenis tindak tutur dalam bus cenderung terdiri dari kalimat-kalimat yang singkat. Pemakaian kalimat-kalimat yang singkat tersebut memiliki tujuan untuk menghemat waktu dan agar tercipta suatu proses komunikasi yang efektif selama di dalam perjalanan. Salah satu cara untuk melangsungkan komunikasi yang efektif yaitu dalam pemakaian bahasa harus bervariasi menurut peranan dan fungsi yang sedang dimainkan. Oleh karena itu, sebuah penuturan (*speaking*) memerlukan pilihan kata dan peristilahan tertentu.

Bahasa kru bus itu sendiri mempunyai ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang lain. Misalnya seperti pada karakteristik pilihan kata, istilah-istilah, dan singkatan-singkatan yang dipakai selama dalam proses tuturan di dalam bus itu sendiri. Faktor terbesar yang berpengaruh pada proses komunikasi di dalam

bus adalah penguasaan bahasa, karakteristik situasional, dan persepsi personal antar individu. Penguasaan bahasa antar individu, baik antar penumpang atau antar kru bus berbeda-beda, oleh karena itu pemakaian bahasa di dalam bus itu sebagian besar cenderung memakai bahasa yang dapat dan mudah dicerna oleh masing-masing individu yang berada di dalam bus tersebut.

Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal yang penting karena hal ini secara langsung akan melestarikan bahasa tersebut dan sehubungan dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian tindak tutur antara kru bus. Peneliti memilih bus kota dengan trayek jurusan Yogyakarta-Parangtritis karena bermaksud ingin mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur kru bus dan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dan supaya dapat mengetahui tentang bentuk tindak tutur, jenis tindak tutur, dan maksud tindak tutur dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis diperlukan suatu penelitian lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas maka identifikasi penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur yang dipakai untuk berkomunikasi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.

2. Makna tindak tutur yang digunakan untuk berkomunikasi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.
3. Fungsi tuturan yang digunakan untuk berkomunikasi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini hanya dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut ini.

1. Jenis tindak tutur yang terdapat pada interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.
2. Makna tindak tutur yang terdapat pada interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.
3. Maksud tuturan yang terdapat pada interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dan fokus kajian yang telah diungkapkan, selanjutnya dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis?

2. Apa sajakah fungsi tuturan yang terdapat dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta–Parangtritis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur yang terdapat dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta–Parangtritis.
2. Mendeskripsikan makna tindak tutur yang terdapat dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta–Parangtritis.
3. Mendeskripsikan fungsi tuturan yang terdapat dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta–Parangtritis.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori pragmatik pada khususnya dan teori linguistik pada umumnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam penelitian di bidang pragmatik khususnya dalam penelitian tindak tutur.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai jenis tindak tutur dan maksud tuturan dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis

G. Batasan Istilah

1. Tuturan adalah suatu produk tindak verbal yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi.
2. Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.
3. Kru bus adalah sekelompok orang yang bekerja dan bertugas mengoperasikan bus.
4. Penumpang adalah seseorang yang menumpang suatu angkutan atau kendaraan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Tindak tutur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Apabila seseorang membicarakan tindak tutur berarti pula membicarakan pragmatik dan untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa teori yang dianggap relevan. Teori-teori tersebut adalah teori pragmatik, pengertian tindak tutur, bentuk tindak tutur, aspek tuturan, komponen tindak tutur, dan fungsi tuturan.

A. Pragmatik dan Tuturan

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Kajian pragmatik mulai memasuki dunia bahasa atau linguistik pada tahun 1970-an di Amerika. Pada saat itu menyadari bahwa mempelajari sintaksis tidak dapat lepas dari mempelajari dan memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan dalam konteksnya sedangkan di bumi Eropa, pragmatik telah dipelajari pada tahun 1940-an dengan mempertimbangkan makna dan situasi (Purwo, 1990: 10-11).

Pragmatik dalam perkembangannya kini mengalami suatu kemajuan yang pesat, banyak ahli bahasa yang semakin lama semakin menyadari bahwa pemahaman

terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Keberadaan pragmatik dalam dunia linguistik tidak terlepas dari pesan serta para ahli bahasa terdahulu yang memberikan landasan pemikiran bagi perkembangan bahasa itu sendiri (Wijana, 1996:4).

Pragmatik sebagai ilmu dan juga sebagai bahan pelajaran bersumber pada beberapa ilmu lain yang mengkaji tentang bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara wajar. Salah satu ilmu yang memiliki hubungan dengan pragmatik yaitu sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana (2001:17) merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasanya dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan demikian sosiolinguistik mempelajari hubungan variasi bahasa dan fungsi bahasa memiliki makna tersendiri.

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Menurut Purwo (1990: 2), pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud atau tujuan penutur terhadap tuturannya.

Berlandaskan beberapa pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara

eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya di luar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

B. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Austin (via Sumarsono dan Pertana Paina, 2002:323) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai sebagian dari interaksi sosial. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak tutur dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, atau pernyataan. Dalam hal ini juga perlu dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat tergantung pada beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa,

lawan bicara, situasi, dan juga kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya.

2. Jenis Tindak Tutur

Austin (via Nababan, 1987:18) mengatakan bahwa secara analitis bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, sedangkan di satu sisi Wijana mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan dari tehnik penyampaiannya dan juga berdasarkan dari interaksi makna. Berdasarkan tehnik penyampaiannya, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan dari interaksi makna, tindak tutur dapat diklasifikasi menjadi tindak tutur literal dan tak literal. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis-jenis tindak tutur, berikut ini akan dijelaskan tentang jenis-jenis tindak tutur dan fungsinya.

a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat itu.

Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur.

Berdasarkan kategori gramatikal bentuk tindak tutur lokusi dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk Pernyataan (*Deklaratif*)

Bentuk pernyataan berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menaruh perhatian.

2. Bentuk Pertanyaan (*Interogatif*)

Bentuk pertanyaan berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur.

3. Bentuk Perintah (*Imperatif*)

Bentuk perintah memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak ilokusi menurut Nababan (1987:18) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan. Ilokusi menurut Wijana (1996:18) adalah penuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Jadi, yang dimaksud ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial, misalnya menyapa, menuduh, mengakui, memberi salam dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Searle (via Leech, 1993:163-165) juga mengelompokkan tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif menjadi lima jenis. Lima jenis tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif antara lain sebagai berikut.

1) Asertif

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

2) Direktif

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.

3) Ekspresif

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

4) Komisif

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan.

5) Deklarasi

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Misalnya, berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

c. Tindak Perlokusi

tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang dinamakan sebagai tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi menurut

Nababan (1987:18) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan itu. Perlokusi menurut Wijana (1996:19) adalah efek bagi yang mendengarkan, maka dari itu, yang dimaksud dengan perlokusi adalah efek yang ditimbulkan pendengar setelah mendengar tuturan dari penutur.

1) Perlokusi Verbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan menerima atau menolak maksud penutur. Misalnya, menyangkal, melarang, tidak mengijinkan dan meminta maaf.

2) Perlokusi Verbal Nonverbal

Jika lawan tutur menanggapi penutur dengan ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal). Misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Mulyana (2005:81) menyatakan bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan.

d. Tindak Tutur Langsung dan Tuturan Tidak Langsung

Tindak tutur langsung terjadi apabila tuturan yang diujarkan difungsikan secara konvensional, seperti kalimat berita untuk memberitahu, kalimat tanya

digunakan untuk bertanya, dan kalimat perintah digunakan untuk memerintah.

Contohnya.

- (1) Buku tulisku di mana?
- (2) Tika punya sepeda baru.
- (3) Tolong matikan lampu itu!

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa modus kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, modus kalimat tanya difungsikan juga untuk bertanya, dan modus kalimat perintah untuk memerintah.

Selanjutnya, apabila tuturan dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan modus kalimat berita atau modus kalimat tanya, maka terbentuklah tuturan tidak langsung. Contohnya.

- (1) Lampu depan rumah mati.
- (2) Kamu tahu rumahnya Dinda?

Tuturan (1) bila diucapkan kepada seorang teman yang sedang mampir ke rumah kita, maka makna dari tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan bahwa lampu depan rumah mati akan tetapi juga secara tidak langsung berfungsi untuk menyuruh teman kita untuk mengganti lampu yang mati. Demikian pula tuturan (2) apabila diucapkan oleh seseorang kepada temannya tidak semata-mata mempunyai fungsi untuk menanyakan dimana rumah Dinda, akan tetapi juga berfungsi secara tidak langsung untuk memerintah temannya itu mau mengantarkannya ke rumah Dinda.

e. Tindak tutur Literal dan Tuturan Tidak Literal

Tindak tutur literal adalah tuturan yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contohnya.

(1) Suaramu merdu sekali.

(2) Suaranya bagus, sampai membuat perutku sakit.

Tuturan (1) apabila diucapkan untuk maksud memuji merupakan bentuk tindak tutur literal, sedangkan tuturan (2) memaksudkan bahwa suara orang itu tidak bagus atau tidak enak didengar termasuk kategori tindak tutur non literal.

3. Aspek Tuturan

Aspek tuturan terjadi apabila ada seseorang yang hendak berbicara, sebelumnya terlebih dahulu mencoba membentuk suatu pesan (*message*) di dalam benak orang lain. Jika saatnya telah tiba, maka pesan itu dilontarkan menjadi ujaran yang dapat didengar oleh banyak orang yang diajak bicara. Pelontaran ujaran/pengkodean (encoding), ini sebetulnya dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain ialah penutur (*speaker*), lawan bicara (*hearer*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), suasana bicara (*situation scene*), dan sebagainya. Saat

seseorang melakukan tindak tutur, ada aspek tertentu yang membuat tuturnya menjadi berarti (Leech, 1993: 19-20). Aspek-aspek tersebut dibagi menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut.

a. Penutur dan Lawan tutur

Setiap situasi ujaran harus memiliki atau ada pihak penutur dan lawan tutur, maka akan ada pengirim, pesan, dan penerima pesan. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan, dimiliki, disetujui bersama oleh pembicara serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicaraan dengan suatu ucapan tertentu.

c. Tujuan Tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak yakni pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada ujaran tertentu.

4. Komponen Tindak Tutur

Komponen tutur (*speech event*) adalah suatu komponen komunikasi dalam bentuk tuturan, dimana dalam komunikasi tersebut terdapat penutur dan mitra tuturnya (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 47), dalam komunikasi tersebut membutuhkan suatu topik bahasan/tuturan yang dalam situasi tertentu. Dell Hymes (via Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 49-50) mengatakan bahwa suatu komponen tutur harus memenuhi delapan komponen yaitu

S (= *Setting and scene*)

P (= *Participants*)

E (= *Ends purpose and goal*)

A (= *Act sequences*)

K (= *Key: tone or spirit of act*)

I (= *Instrumentalities*)

N (= *Norm of interaction and interpretation*)

G (= *Genre*)

- (1) *Setting and scene*. Dalam hal ini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu.
- (2) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima.
- (3) *Ends*, menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- (4) *Act sequences*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- (5) *Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat, dimana suatu pesan disampaikan, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- (6) *Instrumental*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumental* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, kronolek, sosiolek, dan sebagainya.

- (7) *Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- (8) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti, narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

5. Fungsi Tuturan

Menurut Austin (1955:159) fungsi tuturan dibagi menjadi tujuh bagian yaitu permintaan maaf, terima kasih, simpati, yang menyatakan sikap, salam, pengharapan dan pertentangan

1) Fungsi Tuturan Permintaan Maaf

Fungsi tuturan permintaan maaf adalah ungkapan penyesalan atas kesalahan atau kekeliruan. Selain itu, tuturan permintaan maaf dapat pula digunakan sebagai simbol kesopanan ketika bertanya atau meminta izin melakukan sesuatu. Maksud yang disampaikan seorang penutur dalam mengekspresikan suatu tuturan permintaan maaf terkadang berbeda, tergantung dari konteks percakapan yang melingkupinya.

2) Fungsi Tuturan Terima Kasih

Fungsi tuturan terima kasih adalah ucapan syukur atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, tuturan terima kasih dapat pula

digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu.

3) Fungsi Tuturan Simpati

Fungsi tuturan simpati adalah tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa simpati, penyesalan atau kesedihan atas sesuatu hal yang terjadi (musibah). Menurut Austin (1955:159) fungsi tuturan simpati terdiri dari penyesalan, simpati, pujian, bela sungkawa, selamat atas kesuksesan, naik pangkat, selamat ulang tahun, seamat menempuh hidup baru, dan perasaan turut bersedih hati.

4) Fungsi Tuturan yang Menyatakan Sikap

Fungsi tuturan yang menyatakan sikap meliputi marah, tidak keberatan, penghargaan, mengkritik, menggerutu, mengadu atau mengeluh bertepuk tangan, memaafkan, berkomentar, memaki, menyalahkan, menyetujui atau mengakui, dan menyukai atau lebih suka.

5) Fungsi Tuturan Salam

Fungsi tuturan salam adalah sebagai tanda hormat terhadap seseorang. Fungsi tuturan salam bisa berupa salam pertemuan dan salam perpisahan.

6) Fungsi Tuturan Pengharapan

Fungsi tuturan pengharapan adalah tuturan yang digunakan untuk pengharapan terhadap sesuatu. Fungsi tuturan pengharapan bisa berupa memberkati atau merestui, mengutuk, dan menyatakan pengharapan

7) Fungsi Tuturan Pertentangan

Fungsi tuturan pertentangan adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu yang kasar dan memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan akan hal yang akan terjadi, fungsi tuturan pertentangan bisa berupa tuturan menantang, menentang, dan memprotes.

C. Kru bus

Kru adalah sahabat kerja (Depdiknas, 2001:602). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kru adalah teman kerja yang bekerja dalam bidang tertentu sedangkan pengertian bus itu sendiri yaitu kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih yang dapat memuat penumpang yang banyak (Depdiknas, 2001:181).

Berdasarkan kedua pengertian dapat disimpulkan bahwa kru bus yaitu teman kerja yang bekerja di sebuah angkutan umum yang besar yang dapat memuat penumpang yang cukup banyak. Kru bus terdiri dari sopir, kondektur dan kernet. Dalam pekerjaannya tersebut kru bus berinteraksi dengan sesama kru bus maupun dengan penumpang atau calon penumpang.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Novika Kurniari (2010). Skripsi Novika Kurniasari (2010) dengan judul *Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan*. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah (1) Jenis tindak tutur mahasiswa PPL UNY 2010, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi; (2) fungsi bahasa yang digunakan mahasiswa PPL UNY 2010 dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan, yaitu instrumental, regulasi, personal, heuristik, dan imajinatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tindak tutur dengan kajian pragmatik dan permasalahan yang dikaji hampir serupa. Perbedaannya, dalam penelitian ini tidak dibahas tentang fungsi bahasa. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Novika Kurniari (2010) menggunakan mahasiswa PPL UNY 2010 sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan kru bus dan penumpang bus Yogyakarta-Parangtritis sebagai subjek penelitian.

Penelitian Septy Silvia Sari (2012) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur. Tindak tutur tersebut meliputi tindak tutur, lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Hal yang membedakan dengan penelitian ini berada pada subjek

penelitiannya. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya berupa kru bus dan penumpang bus dan subjek penelitian Septy Silvia Sari (2012) berupa penjual dan pembeli yang berada di pasar satwa dan tanaman hias, selain itu dalam penelitian Septy Silvia Sari (2012) mengkaji tentang pelanggaran prinsip kerjasama sedangkan penelitian ini tidak mengkaji tentang pelanggaran prinsip kerjasama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang yang menggunakan prosedur statistik (Subroto, 1992: 5).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya tidak berbentuk angka yang diperoleh dari rekaman, pengamatan, wawancara, atau bahwa tertulis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis, diinterpretasikan dan langkah yang terakhir yaitu menyimpulkannya.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam kegiatan interaksi antara kru bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dengan penumpang. Penelitian ini dilakukan sekitar awal dan akhir bulan Maret 2014.

Objek penelitian ini adalah jenis tindak tutur dan fungsi tuturan yang digunakan dalam kegiatan interaksi antara kru bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dengan penumpang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Digunakan metode simak karena merupakan penyimpulan terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:2).

Teknik sadap merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam memperoleh data dengan cara menyadap tuturan tanpa disadari oleh penuturnya (Sudaryanto, 1993:5). Dalam penelitian ini, teknik sadap digunakan untuk merekam data tuturan tanpa diketahui oleh penutur. Penutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis yang ada selama dalam tahap pengambilan data. Teknik rekam yaitu teknik yang menggunakan alat perekam *tape recorder* dalam proses pemerolehan data (Subroto, 1992:36). Penggunaan tehnik rekam dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang tehnik yang sudah diterapkan sebelumnya, yaitu tehnik sadap. Tehnik rekam dalam penelitian ini digunakan untuk merekam tuturan-tuturan yang terjadi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis tanpa sepengetahuan mereka.

Tahap pengumpulan data berikutnya adalah tahap pencatatan data dalam bentuk bahasa tulis pada kartu data. Kartu data ini dilengkapi dengan kode-kode yang meliputi nomor urut tuturan kru bus. Tujuan penggunaan kartu data tersebut tak lain adalah untuk memudahkan dalam tahap klasifikasi dan pengecekan data.

Contoh penggunaan kartu data.

"Gabusan yo gabusan!"

(ilokusi/mengajak) (TKBDP 1,1)*

Keterangan:

Data tersebut dalam ditemukan dalam kegiatan interaksi antara kru bus dengan penumpang di hari 1 dan tuturan nomor 1. Data penelitian yang telah direkam kemudian ditulis dan dilanjutkan dengan dikelompokkan lalu setelah itu dianalisis.

*TKBDP adalah singkatan dari Tuturan Kru Bus dengan Penumpang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (manusia) atau peneliti itu sendiri, yang di mana artinya peneliti merupakan instrumen utama dalam tahap proses pengumpulan data (Moleong, 2007:9).

Selain *human instrument*, instrumen yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah alat perekam berupa telepon genggam. Alat perekam telepon genggam pintar ini digunakan untuk menyadap dan merekam data-data yang relevan yang terdapat dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis. Selanjutnya, instrumen penentu jenis tindak tutur dan fungsi tuturan dapat dilihat pada matriks berikut ini.

Matriks Jenis Tindak Tutur dan Indikatornya

Jenis Tindak tutur	indikator
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Bersifat informasi dan tidak menuntut partisipan melakukan tindakan.
Ilokusi	<ul style="list-style-type: none"> Bersifat menginformasikan sesuatu sekaligus mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu. Penandanya dapat berupa maksud mengajak, menyarankan, mengeluh, dan menawarkan.
Perlokusi	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai efek atau daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.
Langsung	<ul style="list-style-type: none"> Bersifat tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu.
Tidak langsung	<ul style="list-style-type: none"> Tuturannya bersifat yang tidak sesuai antara modus dan fungsinya secara konvensional, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung.
Literal	<ul style="list-style-type: none"> Maksud tindak tutur sama dengan kata-kata yang menyusunnya
Tak literal	<ul style="list-style-type: none"> Maksud tindak tutur tidak sama dengan makna kata yang menyusunnya.

Matriks Fungsi Tuturan dan Indikatornya

Fungsi Tuturan	Indikator
Berterima kasih	<ul style="list-style-type: none"> Bersifat ucapan syukur atau ucapan balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, tuturan terima kasih dapat pula digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu.
Menyatakan Sikap	<ul style="list-style-type: none"> Tuturannya bersifat menyatakan sikap meliputi marah, tidak keberatan, penghargaan, mengkritik, menggerutu, mengadu atau mengeluh bertepuk tangan, memaafkan, berkomentar, memaki, menyalahkan, menyetujui atau mengakui, dan menyukai atau lebih suka.
Pengharapan	<ul style="list-style-type: none"> Bersifat digunakan untuk pengharapan terhadap sesuatu. Fungsi tuturan pengharapan bisa berupa memberkati atau merestui, mengutuk, dan menyatakan pengharapan.
Pertentangan	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan untuk melakukan sesuatu yang kasar dan memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan akan hal yang akan terjadi, fungsi tuturan pertentangan bisa berupa tuturan menantang, menentang, dan memprotes.

E. Metode Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan yang digunakan oleh para kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis. untuk memperoleh deskripsi mengenai tindak tutur yang digunakan dalam interaksi tersebut, maka metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13).

Secara khusus penelitian ini menggunakan sub-metode padan pragmatis dan metode reduksi data yang digunakan untuk menganalisis makna dan maksud-maksud

tindak tutur yang ada dalam tuturan kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dan juga menyaring data-data yang sekiranya tidak diperlukan. Metode padan ini diwujudkan melalui teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah pragmatik (Sudaryanto, 1993:21). Dalam hal ini, setiap tuturan dicari makna dan maksudnya, kemudian dikategorikan berdasarkan jenis dan fungsi masing-masing. Metode reduksi data digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga simpulan akhir dapat ditarik (Milles dan Michael Hubberman, 1992:16). Pada tahap reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk menyaring data yang tidak diperlukan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat. Menurut Moleong (2007, 329) hal ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Selain itu, dengan cara ini peneliti juga dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data tuturan kru bus dengan penumpang yang telah didapatkan.

2. Pemeriksaan Sejawat.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Manfaat dari teknik ini adalah untuk membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dalam menelaah, menjajaki, dan menguji hipotesis kerja yang muncul antara pemikiran peneliti dan rekan sejawat selama proses diskusi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh dan dibahas merupakan tindak tutur yang digunakan dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis. Pembagian jenis tindak tutur dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang diutarakan oleh Austin. Secara analitis, Austin membagi jenis tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Bila dilihat dari tindak tutur lokusi terdapat kategori tuturan yang berupa tuturan berita, tuturan tanya, dan tuturan perintah dalam tindak tutur yang digunakan interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis. Dalam ketiga bentuk kalimat tersebut, kategori tuturan berita memiliki jumlah paling banyak, kemudian disusul dengan tuturan tanya dan tuturan perintah.

Berdasarkan penggolongan tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh Searle, dalam penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur ilokusi kategori asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Dalam penelitian ini jenis tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan yaitu jenis tindak tutur ilokusi kategori direktif, kemudian urutan selanjutnya diikuti oleh ekspresif, deklaratif, dan komisif.

Tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis ditemukan tindak tutur yang mempunyai efek membujuk, memaklumi, membuat takut, dan berterimakasih.

Kemudian apabila dilihat berdasarkan tehnik penyampaian dan interaksi makna, ditemukan tindak tutur langsung dan tak langsung dan tindak tutur literal dan tak literal. Dari keempat tindak tutur tersebut, tindak tutur langsung dan tindak tutur literal lebih dominan daripada tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur tak literal. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya tindak tutur langsung dan tindak tutur literal daripada tindak tutur tak langsung dan tindak tutur tak literal.

Fungsi tuturan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu antara lain, fungsi tuturan berterima kasih, fungsi tuturan menyatakan sikap, fungsi tuturan pengharapan, dan fungsi tuturan pertentangan. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis-jenis tindak tutur dan fungsi tuturan yang ada dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1: Jenis-jenis Tindak Tutur Kru Bus dengan Penumpang Bus Yogyakarta-Parangtritis ditinjau dari Kategori dan Maksudnya

Jenis Tindak Tutur	Kategori Tuturan	Maksud dan Frekuensi	
		Maksud	Jumlah
Lokusi	Berita	Memberitahu	110
	Tanya	Menanyakan	35
	Perintah	Memerintah	31
Ikokusi	Asertif	Menyatakan	83
	Direktif	Menyarankan	24
		Memerintah	32
		Menawarkan	8
		Mengajak	25
		Memohon	1
		Mengancam	1
	Eskpresif	Mengeluh	2
Langsung	Berita	Memberitahu	104
	Tanya	Menanyakan	37
	Perintah	Memerintah	26
Tak langsung	Berita	Memerintah	6
	Tanya	Memerintah	3
Literal	Berita	Menginformasikan	106
	Tanya	Menanyakan	30
	Perintah	Memerintah	34
Tak literal	Berita	Menyindir	1
		Menginformasikan	4
	Tanya	Pernyataan	1

Tabel II: Jenis Tindak Tutur kru Bus dengan Penumpang Bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis ditinjau dari Efek yang dihasilkannya

Jenis Tindak tutur	Efek yang dihasilkan	Jumlah
Perlokusi	Membujuk	66
	Menyetujui	15
	Memaklumi	8
	Menjadi Takut	1
	Menjadi Malu	2
	Memotivasi	77

Tabel III: Fungsi Tuturan Kru Bus dengan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis

Fungsi tuturan	Jumlah
Berterima kasih	5
Menyatakan sikap	148
Pengharapan	22
Pertentangan	1

Pada tabel 1 di depan, apabila dilihat dari kategori dan maksud tuturannya, ditemukan tindak tutur lokusi yang di mana didominasi oleh bentuk berita dengan jumlah 110 tuturan, kemudian tindak tutur ilokusi didominasi dengan bentuk asertif dengan kategori menyatakan dengan jumlah 83 tuturan, lalu ditemukan juga tindak tutur langsung dan tak langsung dan tindak tutur literal dan tak literal. Tindak tutur langsung dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan daripada tindak tutur tak langsung, karena penggunaan kalimat langsung dalam penelitian ini dipakai untuk menciptakan keefektifan dalam berkomunikasi antara kru bus dan penumpang. Sama halnya dengan tindak tutur langsung dan tak langsung, dalam penelitian ini tindak tutur literal juga lebih dominan daripada tindak tutur tak literal. Hal ini didasarkan pada jumlah tindak tutur literal yang lebih banyak dibanding dengan jumlah tindak tutur tak literal. Pada tabel II efek yang dihasilkan dari tindak tutur perlokusi yang ada dalam penelitian ini terdiri dari 6 efek, antara lain terdiri dari efek membujuk, menyetujui, memaklumi, menjadi takut, menjadi malu, dan memotivasi. efek tindak tutur perlokusi yang paling mendominasi diantara keenam efek tindak tutur perlokusi yaitu efek memotivasi dengan jumlah sebanyak 77 tuturan.

Fungsi tuturan dalam penelitian ini apabila dilihat dari tabel III yang telah ada di bagian sebelumnya, didominasi oleh fungsi tuturan menyatakan sikap dengan jumlah 148 tuturan, lalu dilanjutkan oleh fungsi tuturan pengharapan sejumlah 22 tuturan, fungsi tuturan berterima kasih sejumlah 5 tuturan, dan fungsi tuturan pertentangan sejumlah 1 tuturan.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, jenis tindak tutur lokusi didominasi oleh bentuk tanya, tindak tutur ilokusi didominasi dengan bentuk direktif dengan fungsi mengajak, dan tindak tutur perlokusi dengan bentuk tindak tutur dengan efek menyetujui. Pembahasan mengenai jenis tindak tutur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis Tindak Tutur Kru Bus dengan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis

Pembagian jenis tindak tutur pada penelitian ini berdasarkan pada klasifikasi yang dilakukan oleh Austin dan Wijana. Austin membagi jenis tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Wijana mengklasifikasi tindak tutur menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tak langsung dan tindak tutur literal dan tak literal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tuturan lokusi merupakan tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat yang sesuai dengan makna di dalam kamus dan sesuai kaidah sintaksisnya. Dalam penelitian ini ditemukan adanya bentuk-bentuk lokusi yang berupa bentuk berita, tanya, dan perintah.

1) Bentuk Berita

Bentuk berita merupakan bentuk kalimat yang isinya berupa hal yang mempunyai makna memberitahu atau menginformasikan. Adapun bentuk berita yang terdapat pada interaksi kru bus dengan penumpang bus Yogyakarta-Parangtritis dapat dicontohkan sebagai berikut.

Konteks: kernet menghampiri penumpang yang sedang duduk.

- (1) Penumpang: “Ring road druwo Mas.” (TKBDP 1, 7)
 (“Ring road druwo Mas.”)

Konteks: kernet meminta ongkos kepada penumpang.

- (2) Kernet: “Telung ewu Bu.” (TKBDP 1, 22)
 (“Tiga ribu Bu.”)

Konteks: kernet bertanya kepada penumpang yang baru saja naik ke dalam bus.

- (3) Penumpang: “MAN Sabdodadi Pak.” (TKBDP 2, 65)
 (Man Sabdodadi Pak)

Konteks: kernet menghampiri sopir dan sopir bertanya kepada kernet.

- (4) Kernet: “Ora, lagi dicarter nggo layatan jare.” (TKBDP 3, 100)
 (“tidak, lagi dicarter untuk melayat katanya”)

Konteks: penumpang naik ke dalam bus.

- (5) Penumpang: “Pantai Parangtritis Pak.” (TKBDP 4, 125)
 (“Pantai Parangtritis Pak.”)

Tindak tutur dalam data di atas apabila dilihat dari bentuk lokusinya mempunyai tujuan hanya untuk memberitahu atau menginformasikan sesuatu. Hal ini ditandai dengan munculnya ciri formal kalimat berita berupa intonasi menurun pada

tiap akhir tuturan dan selain itu juga tidak munculnya kata seperti *apa*, *mengapa*, *berapa*, dan *siapa* yang di mana beberapa kata tersebut merupakan ciri dari tuturan tanya dan tidak munculnya kata *mari*, *ayo*, dan *tolong* yang di mana beberapa kata tersebut merupakan ciri dari tuturan perintah.

Pada data (1), apabila dilihat dari konteksnya pemunculannya terjadi ketika penumpang bus bermaksud untuk memberitahukan atau menginformasikan kepada kernet bus bahwa ada penumpang tersebut hendak turun di *ringroad* Druwo.

Pada data (2), apabila dilihat dari konteksnya pemunculannya terjadi ketika kernet akan meminta uang jasa transportasi atau ongkos kepada para penumpang dan apabila dilihat dari fungsinya dalam hubungan situasi, tindak tutur tersebut diucapkan oleh kernet bus dengan tujuan memberitahu besarnya tarif angkutan bus Yogyakarta-Parangtritis kepada salah satu penumpang.

Data (3) apabila dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut terjadi di saat ada salah satu penumpang yang akan turun dari bus. Tuturan pada data (3) diutarakan oleh penumpang kepada kernet bus dengan maksud memberitahu kernet tempat penumpang tersebut akan turun.

Pada data (4) apabila dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut terjadi di saat bus sedang berjalan pelan. Bentuk tindak tutur dalam data tersebut apabila dihubungkan dengan situasinya, tindak tutur tersebut diujarkan oleh kernet bus untuk memberitahu sopir bahwa bus yang dimaksudkan oleh si sopir sedang disewa oleh seseorang atau sekelompok orang untuk pergi melayat ke suatu tempat. Bentuk

tindak tutur pada data (5) apabila dilihat dari konteksnya, tindak tutur tersebut diujarkan oleh penumpang kepada kernet untuk memberitahu tempat yang akan dituju oleh penumpang tersebut, yaitu pantai Parangtritis.

2) Bentuk Tanya

Bentuk tanya atau sering juga disebut dengan bentuk interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan tentang sesuatu yang sesuai dengan apa yang ada dalam suatu kalimat. Kalimat tanya pada umumnya ditandai dengan munculnya kata seperti *apa, siapa, dimana, berapa, mengapa, dan bagaimana* di tiap akhir kalimat dan intonasi menurun pada tiap akhir tuturan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa contoh data yang termasuk ke dalam tindak tutur lokusi dengan bentuk kalimat tanya.

Konteks: kernet menghampiri calon penumpang yang berada di pinggir jalan.

- (6) Penumpang: “Manding Pak?”. (TKBDP 1, 3)
 (“Manding yo Manding, Manding Pak?”)

Konteks: kernet berjalan menghampiri penumpang yang sedang duduk.

- (7) Kernet: “Mudun ngendi Le?”. (TKBDP 2, 64)
 (“Turun dimana Dik?”)

Konteks: parang kru bus sedang beristirahat di sebuah warung makan dan kernet bertanya kepada sopir.

- (8) Kernet: “Mlaku kapan Lek?”. (TKBDP 3, 78)
 (“Jalan kapan Pak?”)

Konteks: bus sedang berhenti dan kernet turun dari bus untuk menghampiri calon penumpang.

- (9) Kernet: “Mau piknik ya Mbak?” (TKBDP 4, 129)
 (“mau piknik ya Mbak?”)

Konteks: bus berjalan pelan dan sopir bertanya kepada kernet, kernet berjalan menghampiri sopir.

- (10) Sopir: “Kae ngarep ono opo?” (TKBDP 4, 146)
 (“Itu di depan ada apa?”)

Tindak tutur yang ada di atas mengandung maksud untuk menanyakan sesuatu seperti yang terkandung pada kalimat tersebut. Pada data (6) merupakan bentuk kalimat tanya yang memerlukan jawaban yang berupa mengiyakan atau menidakkan. Untuk kalimat mengiyakan biasanya digunakan kata “iya”, “ya”, “tidak”, “sudah” dan seterusnya. Pada data (6) apabila dilihat dari konteksnya terjadi di saat bus berhenti menghampiri salah satu calon penumpang yang sedang berdiri di pinggir jalan. Maksud tuturan pada data (6) yaitu kernet bus menanyakan kepada penumpang apakah penumpang akan pergi ke Manding atau tidak. Dalam kalimat tersebut, untuk mengiyakan digunakan kata “iya” dan menidakkan dengan kata “tidak”.

Pada data (7) dan (8) merupakan contoh kalimat tanya yang membutuhkan jawaban yang memberi penjelasan atau informasi dari mitra tutur. data (7) merupakan tindak tutur yang diucapkan oleh kernet kepada penumpang dengan tujuan untuk menanyakan tempat atau tujuan penumpang tersebut akan turun.

Kalimat tanya tersebut memerlukan jawaban dari mitra tutur yang tak lain adalah penumpang berupa tempat turunnya penumpang tersebut. Bentuk tanya pada data tersebut ditandai dengan hadirnya kata tanya yang berupa *ngendi* “dimana”. Pada data (7) apabila dilihat dari konteks pemunculannya, tuturan tersebut terjadi ketika kernet sedang meminta uang jasa transportasi atau ongkos bus kepada para penumpang dan kernet menanyakan kepada kernet mengenai tempat penumpang tersebut akan turun. Sama halnya pada data (7), data (8) termasuk ke dalam bentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa penjelasan dan apabila dilihat dari konteks pemunculannya, tuturan terjadi di saat para kru bus sedang beristirahat di tempat pemberhentian bus. Kernet bertanya kepada sopir bus mengenai kapan bus akan berangkat lagi. Bentuk kalimat tanya tersebut ditandai dengan hadirnya kata tanya berupa *kapan* “kapan” dan juga kalimat tersebut memerlukan jawaban berupa penjelasan dari sopir yang berkaitan dengan kapan bus akan berangkat lagi.

Data (9) merupakan bentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban “iya” untuk mengiyakan dan “tidak” untuk menidakkan. Pada data (9) apabila dilihat dari konteks pemunculannya, terjadi ketika bus berhenti di dekat salah satu penumpang yang berada di pinggir jalan dan kernet bertanya kepada penumpang apakah mereka (penumpang) akan piknik atau tidak.

Sama halnya dengan data (7) dan data (8), pada data (10) juga merupakan bentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa suatu penjelasan. Apabila dilihat dari konteksnya, bus sedang berjalan pelan dan sopir bertanya kepada kernet

mengenai apa yang sedang terjadi di jalan yang ada di depan bus. Bentuk kalimat tanya tersebut merupakan bentuk kalimat tanya karena kalimat tersebut ditandai dengan munculnya kata *ono opo* “ada apa” dan juga merupakan bentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban suatu penjelasan mengenai sesuatu yang berkaitan atau sesuai dengan kalimat tanya tersebut.

3) Bentuk Perintah

Bentuk perintah merupakan kalimat yang maknanya memberikan perintah atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang terkandung dalam kalimat tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan peneliti sajikan beberapa contoh data bentuk perintah yang ditemukan dalam interaksi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.

Konteks: penumpang naik ke dalam bus.

- (11) Kernet: “Monggo Pak ngajeng!” (TKBDP 1,4)
 (“Silahkan Pak di depan!”)

Konteks: para kru bus sedang beristirahat di sebuah warung makan.

- (12) Sopir: “Yo wis ayo diangkati saiki wae!” (TKBDP 2, 44)
 Kernet: (“Ya sudah ayo diangkat sekarang saja!”)

Konteks: bus berjalan pelan dan sopir berbicara kepada kernet.

- (13) Sopir: “Kae wong telu ditakoni meh nang ngendi!” (TKBDP 4, 122)
 (“Itu orang tiga ditanya mau kemana!”)

Konteks: bus sedang berjalan dan kernet meminta ongkos kepada para penumpang.

- (14) Kernet: “Duite le pas mawon Bu!” TKBDP 5, 158)
(uangnya yang pas saja Bu!)

Tuturan-tuturan pada data di atas mengandung fungsi memerintah. Data (11) apabila dilihat dari konteksnya terjadi di saat penumpang akan naik ke dalam bus dan kernet menyuruh penumpang untuk segera duduk di kursi penumpang yang ada di dalam bus karena kursi di bagian depan masih kosong. Ujaran tersebut memiliki ciri pola kalimat perintah karena ditandai dengan adanya pola intonasi menaik pada tiap akhir ujaran. Pada data (12) apabila dilihat dari konteksnya, terjadi di saat para kru bus sedang beristirahat di sebuah warung makan dan kernet menyuruh sopir untuk segera menjalankan bus kembali. Pola intonasi pada data tersebut mempunyai ciri pola kalimat perintah karena ditandai munculnya ciri formal kalimat seru yaitu berupa intonasi meninggi pada akhir tuturan. Pada data (13) apabila dilihat dari konteksnya, terjadi di saat bus sedang berjalan dan sopir menyuruh kernet untuk bertanya kepada salah satu calon penumpang mengenai tempat yang akan dituju oleh salah satu penumpang tersebut. Data (14) apabila dilihat dari konteksnya terjadi di saat kernet sedang meminta ongkos kepada para penumpang dan kernet menyuruh kepada salah satu penumpang untuk membayar ongkos angkutan dengan uang yang pas. Tuturan pada data (14) termasuk ke dalam bentuk kalimat perintah karena pada akhir ujaran intonasi tuturan tersebut meninggi atau naik.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud dan berhubungan dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Jika melihat dari hasil penelitian yang diperoleh dalam interaksi kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis, ditemukan adanya bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang berupa tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

1) Asertif

tindak tutur ini mengandung maksud mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur representatif yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup fungsi menyatakan. Adapun tindak representatif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam beberapa contoh data berikut ini.

Konteks: bus sedang berhenti di tempat pemberhentian bus.

- (15) Sopir: “Yo ayo, iki yo wis lumayan isine.”(TKBDP 1, 15)
 (“Yo ayo, ini juga sudah lumayan isinya.”)

Konteks: bus berjalan dan kernet menghampiri penumpang.

- (16) Penumpang: “Cedhak kok Mas, tak ngadeg wae”(TKBDP 2, 49)
 (“Dekat kok Mas, aku berdiri saja.”)

Konteks: kernet turun dari bus dan berjalan menghampiri calon penumpang.

- (17) Penumpang: “Mengko wae Mas, lagi ngenteni mbokdheku teko.”(TKBDP 2, 58)
 (“Nanti saja Mas, sedang menunggu Tanteku datang.”)

Konteks: kru bus sedang beristirahat di sebuah warung makan.

- (18) Sopir: “Sek tak udud sek, limolas menit meneh mangkat.” (TKBDP 3, 79)
 (“Sebentar aku mau merokok dulu, lima belas menit lagi berangkat.”)

Tuturan pada data (15) sampai dengan (18) termasuk ke dalam kategori representatif, karena apabila dilihat dari segi penutur, apa yang dinyatakan oleh penutur itu merupakan atau mengandung kebenaran. Secara umum, tuturan-tuturan tersebut memberitahu mitra tutur mengenai suatu hal, namun di sisi lain juga tuturan tersebut menyatakan suatu hal. Pada data (15) menurut konteksnya, tuturan tersebut terjadi pada saat bus sedang berhenti di pinggir jalan untuk menunggu penumpang dan sopir memberitahu kernet bahwa penumpang sudah cukup banyak. Tuturan tersebut mempunyai dua maksud, yaitu menginformasikan sebagai lokusi dan tuturan pernyataan sebagai bentuk ilokusi. Bentuk pernyataan yang dimaksud yaitu bahwa sopir menyatakan bahwa jumlah penumpang yang ada di dalam bus sudah cukup banyak.

Pada data (16) apabila dilihat dari konteksnya, ujaran tersebut selain bermaksud memberitahu, tuturan tersebut juga mengandung bentuk pernyataan. Menurut konteks, tuturan pada data (16) apabila dilihat dari konteks pemunculannya terjadi ketika bus penuh akan penumpang dan kernet menyuruh atau memerintah penumpang untuk duduk di bangku penumpang bagian depan akan tetapi penumpang tersebut menolak dan menyatakan kalau tempat yang dia (penumpang) tuju sudah

dekat. Tuturan tersebut tak hanya mempunyai fungsi menginformasikan, tapi juga mengandung bentuk pernyataan kalau tempat yang dia (penumpang) tuju sudah dekat.

Pada data (17) apabila dilihat dari konteksnya terjadi ketika bus sedang berhenti untuk menunggu para calon penumpang. Tuturan tersebut diujarkan oleh calon penumpang kepada kernet bahwa dia (penumpang) menolak untuk naik bus karena sedang menunggu saudaranya datang dulu. Ujaran tersebut selain memiliki maksud memberitahu alasan si penumpang kepada kernet, ujaran tersebut juga mengandung bentuk pernyataan mengenai alasan penumpang tersebut menolak ajakan si kernet untuk ikut naik ke dalam bus.

Pada data (18) apabila dilihat dari konteksnya terjadi ketika para kru bus sedang beristirahat di sebuah warung makan, tuturan tersebut diujarkan oleh si sopir kepada kernet di saat para kru bus sedang berhenti untuk beristirahat sambil menunggu penumpang. Tuturan pada data (18) selain mempunyai maksud memberitahu atau menginformasikan, tuturan pada data (18) juga mengandung bentuk pernyataan bahwa sebentar lagi bus akan mulai beroperasi kembali setelah sopir selesai merokok.

2) Direktif

Tindak tutur direktif dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran tersebut. Tindak tutur yang

ditemukan di dalam penelitian ini mencakup maksud memerintah, maksud menyarankan, dan maksud mengajak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data yang ada berikut ini.

Konteks: bus sedang berjalan dan kernet memanggil-manggil pertanda mengajak para calon penumpang.

- (19) Kernet: “Ayo yang ISI yang ISI langsung munggah wae.” (TKBDP 1, 20)
 (“Ayo yang ISI yang ISI langsung naik saja.”)

Konteks: bus berhenti karena ada penumpang yang akan turun dari bus.

- (20) Kernet: “Alon-alon mawon Bu, sikil kiwo dhisik le mudhun.” (TKBDP 1, 31)
 (“Pelan-pelan saja Bu, kaki kiri dulu yang turun.”)

Konteks: kernet berjalan menghampiri penumpang yang baru saja naik ke dalam bus.

- (21) Kernet: “Langsung bayar aja Mbak, tiga ribu kayak biasanya.” (TKBDP 3, 97)
 (“Langsung bayar saja Mbak, tiga ribu seperti biasanya.”)

Konteks: bus berhenti dan kernet membantu penumpang menaikkan barang bawaan si penumpang.

- (22) Kernet: “Sek sek dab, gawane akeh.” (TKBDP 4, 139)
 (“Sebentar sebentar *dab*, bawaannya banyak.”)

Tuturan pada data (19) apabila dilihat dari konteks pemunculannya terjadi ketika bus sedang berjalan pelan-pelan menghampiri beberapa calon penumpang yang sedang berdiri di pinggir jalan dan kernet mencoba untuk mengajak para calon penumpang tersebut untuk segera langsung naik ke dalam bus. Tuturan tersebut bukan hanya sekedar tuturan yang mempunyai maksud untuk menginformasikan arah

yang akan dituju bus, akan tetapi juga mempunyai maksud mengajak calon penumpang yang merasa akan pergi ke daerah yang disebutkan oleh si kernet untuk segera naik ke dalam bus. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penanda “Ayo yang ISI yang ISI...”

Tuturan (20) berdasarkan pada konteks pemunculannya terjadi ketika ada salah satu penumpang bus yang hendak turun dari bus dan si kernet memberitahu sekaligus menyarankan kepada penumpang tersebut untuk berhati-hati ketika akan turun dari bus. Tuturan tersebut tak hanya mempunyai maksud memberitahu penumpang, akan tetapi juga mengandung maksud menyarankan kepada penumpang untuk berhati-hati ketika turun dari bus. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya penanda “Alon-alon mawon Bu...” (“Pelan-pelan saja Bu...”)

Data (21) merupakan bentuk direktif yang mempunyai fungsi memerintah atau menyuruh. Pada data (21) apabila dilihat menurut konteks pemunculannya, ujaran tersebut diujarkan oleh kernet kepada penumpang dengan maksud memberitahu besarnya tarif angkutan dan menyuruh untuk langsung membayar. Tuturan tersebut selain mengandung maksud memberitahu, tuturan tersebut juga mengandung maksud memerintah atau menyuruh. Hal tersebut ditandai dengan adanya penanda “Langsung bayar aja Mbak...”.

Data (22) merupakan jenis tindak tutur ilokuisi dengan bentuk direktif yang mempunyai fungsi memerintah. Pada data (22) apabila dilihat dari konteks pemunculannya, tuturan tersebut terjadi pada saat ada penumpang yang akan naik ke

dalam bus dengan membawa barang bawaan yang cukup banyak dan kernet meminta kepada sopir untuk tidak tergesa-gesa menjalankan bus karena sedang membantu penumpang mengangkat barang bawaan penumpang. Tuturan tersebut selain mengandung lokusi dengan maksud memberitahu atau menginformasikan, juga mengandung ilokusi dengan maksud memerintah karena munculnya penanda yang berupa “Sek sek Dab....”

3) Ekspresif

tindak tutur ekspresif dilakukan penutur dengan maksud agar ujarannya diartikan oleh mitra tutur sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut ini.

Konteks: kernet meminta uang kepada penumpang.

- (23) Penumpang: “Halah biasane mung rongewu kok Mas. (TKBDP 1, 23)
 (“Halah biasanya Cuma dua ribu kok Mas.”)

Konteks: bus berjalan pelan.

- (24) Penumpang: “Wes ajeg saben tanggal tuwo kok mesti operasi.” (TKBDP 4, 148)
 (“Sudah seperti biasanya setiap tanggal tua pasti operasi.”)

Tuturan pada data (23) dan data (24) termasuk jenis ekspresif. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut diujarkan untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai suatu keadaan. Tuturan (23) menurut konteks pemunculannya terjadi

ketika kernet sedang meminta ongkos bus kepada penumpang dan penumpang tersebut memberitahu besarnya tarif angkutan yang biasanya dia (penumpang) bayar. Tuturan tersebut tak hanya sekedar mempunyai maksud memberitahu besarnya tarif yang penumpang tersebut biasa bayarkan, akan tetapi juga mempunyai maksud mengekspresikan perasaan penumpang yang berupa keluhan mengenai besarnya tarif angkutan yang harus dia (penumpang) bayar tidak sama seperti yang biasanya.

Tuturan pada data (24) menurut konteks pemunculannya terjadi ketika sopir melihat beberapa polisi yang sedang menghentikan kendaraan bermotor yang sedang lewat. Sopir memberitahu kepada kernet kalau setiap akhir bulan selalu ada operasi kendaraan bermotor. tuturan pada data (24) selain mengandung maksud memberitahu, tuturan tersebut juga mengandung maksud mengekspresikan perasaan sopir yang berupa keluhan mengenai adanya operasi kendaraan bermotor yang dilakukan oleh para polisi.

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang mengacu pada efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti mebuat yakin, senang, termotivasi, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang menimbulkan atau menumbuhkan efek tertentu kepada mitra tutur. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

Konteks: kernet meminta ongkos kepada penumpang dan penumpang mencoba menawar besarnya ongkos yang harus dibayarkan.

- (25) Penumpang: “Weslah mangewu wae, lah wong mung cedhak kok.(TKBDP 1, 34)
 (“Sudahlah lima ribu saja, lah cuma dekat kok.”)

Konteks: kernet melihat ke dalam bus dan melihat para penumpang duduk di kursi belakang padahal kursi di bagian depan masih banyak yang kosong.

- (26) Kernet: “Yo ngarepe dikebaki sek, seh selo akeh.”(TKBDP 2, 61)
 (“Yo depannya dipenuhi dulu, masih kosong banyak.”)

Konteks: para kru bus sedang beristirahat di sebuah warung makan dan para kru bus sedang asyik mengobrol.

- (27) Kernet: “Wah panase elok tenan,”(TKBDP 2, 70)
 (wah panasnya elok sekali.”)

Konteks: sekelompok pengamen naik ke dalam bus dan kru bus menatap tajam kepada para pengamen tersebut pertanda memperingati.

- (28) Kernet: “Yoo, tapi rasah neko-neko!”(TKBDP 4, 137)
 (“Yaa, tapi jangan macam-macam.”)

Konteks: meminta ongkos kepada penumpang dan berkata sinis kepada penumpang.

- (29) Kernet: “Yo, duite kurang elek ki Le.” (TKBDP 5, 157)
 (“Ya, uangnya kurang jelek ini *Le*.”)

Pada data (25) sampai dengan data (39) merupakan bentuk tindak tutur yang mengandung tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Pada data (25) menurut konteksnya terjadi ketika kernet sedang meminta ongkos bus kepada penumpang dan penumpang mencoba untuk memberitahu kernet kalau tempat tujuan yang dituju penumpang tersebut dekat dan mencoba untuk menawar besarnya ongkos bus. Tuturan yang diujarkan penumpang tersebut tak hanya mengandung bentuk informasi saja, akan tetapi juga mengandung

bentuk ilokusi yang mempunyai maksud membujuk kernet agar menyetujui si penumpang, sedangkan perlokusi yang terkandung dalam tuturan data (26) yaitu kernet pada akhirnya terbujuk dan mengiyakan permintaan penumpang.

Pada data (26) apabila dilihat dari konteks yang ada terjadi ketika kernet melihat tempat duduk di bagian depan masih banyak yang kosong, sedangkan bangku bagian belakang sudah terisi penuh oleh penumpang dan pada saat itu kernet memberitahu kepada penumpang yang sedang duduk di belakang untuk segera pindah ke depan. Tuturan tersebut tak hanya mengandung bentuk informasi saja, akan tetapi juga mengandung bentuk ilokusi yang mempunyai fungsi menyuruh penumpang yang ada di belakang untuk segera pindah ke depan. Bentuk perlokusi pada tuturan (26) yaitu para penumpang yang duduk di bangku belakang bus terbujuk oleh tuturan yang diujarkan si kernet dan segera berpindah duduk di bangku bagian depan.

Pada data (27) apabila dilihat dari konteks yang ada terjadi ketika para kru bus sedang beristirahat di tempat pemberhentian bus. Bentuk lokusi pada data (27) yaitu berupa informasi dari kernet kalau cuaca siang ini sangat panas dan untuk bentuk ilokusinya adalah kernet mengeluh kepada sopir mengenai cuaca yang sangat panas. Bentuk perlokusi pada data (27) yaitu sopir bus memaklumi apa yang diujarkan oleh kernet dan menyarankan si kernet untuk minum minuman dingin dengan tujuan untuk mengurangi rasa panas.

Data (28) apabila dilihat dari konteks pemunculannya terjadi ketika ada sekelompok pengamen yang hendak menumpang bus. Bentuk lokusi yang ada pada tuturan tersebut berupa informasi kepada sekelompok pengamen untuk tidak berbuat yang aneh-aneh, sedangkan bentuk ilokusinya yaitu berupa ancaman dari si kernet kepada sekelompok pengamen tersebut. Bentuk perlokusi pada data (28) yaitu menimbulkan efek kepada sekelompok pengamen tersebut menjadi takut dan menuruti apa yang telah diujarkan oleh si kernet tersebut.

Pada data (29) apabila dilihat dari konteks pemunculannya terjadi ketika seorang penumpang memberikan ongkos angkutan kepada kernet. Bentuk lokusi yang ada pada tuturan tersebut adalah kernet memberitahu penumpang bahwa uang yang diberikan si penumpang bentuknya sudah jelek atau tidak layak dipakai. Bentuk ilokusi tuturan tersebut yaitu kernet menyindir si penumpang. Daya perlokusi yang muncul pada tuturan tersebut berupa daya atau efek yang membuat penumpang merasa malu karena telah memberikan uang yang sudah jelek atau tidak layak kepada si kernet.

d. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung yaitu tindak tutur yang digunakan secara konvensional. Tindak tutur tersebut menggunakan modus kalimat berita untuk memberitahu, modus kalimat tanya untuk bertanya, dan modus kalimat perintah untuk memerintah, sedangkan tindak tutur tak langsung yaitu tindak tutur yang menggunakan modus

kalimat berita dan modus kalimat tanya untuk memerintah. Tindak tutur langsung yang ada dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) modus tuturan langsung, yaitu modus berita untuk memberitahu, modus tanya untuk bertanya, dan modus perintah untuk memerintah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh data berikut ini.

Konteks: kernet meminta ongkos kepada penumpang.

- (30) Kernet: “Telungewu Bu.” (TKBDP 1, 22)
 (“Tiga ribu bu.”)

Konteks: bus sedang berhenti menunggu penumpang di tempat pemberhentian bus.

- (31) Kernet: “Uwis, kae nang mburi.” (TKBDP 2, 44)
 (“Sudah, itu di belakang.”)

Konteks: bus berhenti menghampiri penumpang.

- (32) Kernet: “Ajeng teng pundi Mbah?” (TKBDP 1, 6)
 (“Mau kemana Mbah?”)

Konteks: kernet berjalan menghampiri salah satu penumpang.

- (33) Kernet: “Mudun ngendi Le?” (TKBDP 2, 64)
 (Turun dimana *Le*?)

Konteks: bus berhenti menghampiri penumpang.

- (34) Penumpang: “Ayo Bu ndang munggah!” (TKBDP 2, 47)
 (“Ayo Bu cepat naik!”)

Pada data (30) dan data (31) memperlihatkan modus kalimat berita yang difungsikan secara konvensional. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian kalimat berita yang berfungsi untuk memberitahu. Maksud tuturan pada data (30) yaitu kernet memberitahu penumpang mengenai besarnya tarif angkutan yang harus dibayarkan

oleh penumpang. Maksud tuturan pada data (31) yaitu kernet memberitahu bahwa bus yang dimaksud oleh si sopir sudah datang dan sudah berada di belakang bus.

Pada data (32) dan data (33) memperlihatkan modus kalimat yang difungsikan untuk bertanya. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemakaian kalimat tanya yang berfungsi untuk bertanya atau menanyakan sesuatu. Maksud tuturan pada data (32) yaitu kernet menanyakan arah tujuan kepada seorang penumpang. Maksud tuturan pada data (33) yaitu kernet bertanya kepada penumpang mengenai tempat penumpang tersebut akan turun.

Pada data (34) memperlihatkan modus kalimat perintah yang difungsikan untuk memerintah. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemakaian kalimat perintah yang berfungsi untuk menyuruh atau memerintah. Maksud tuturan pada data (34) yaitu seorang penumpang menyuruh penumpang yang lain untuk segera naik ke dalam bus.

e. Tindak Tutur Tak Langsung

Tindak tutur tak langsung muncul apabila suatu tuturan yang diujarkan tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Contohnya, penggunaan kalimat berita untuk memerintah dan menggunakan kalimat tanya untuk memerintah. Maka dari itu, tindak tutur tak langsung dapat memiliki makna yang bermacam-macam, karena hal ini didasarkan pada konteks yang terdapat pada tuturan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

Konteks: bus berhenti menghampiri penumpang dan kernet turun membantu membawa barang bawaan penumpang.

- (35) Kernet; “Sek sek dab, gawane akeh.” (TKBDP 4, 139)
 (“Sebentar sebentar *dab*, bawaannya banyak.”)

Konteks: bus sedang berjalan dan ada salah satu penumpang yang hendak turun.

- (36) Kernet: “Sek sek sabar, dalane rame.” (TKBDP 4, 151)
 (“Sebentar sebentar sabar, jalannya ramai.”)

Konteks: kernet berjalan menghampiri para penumpang yang belum bayar ongkos bus.

- (37) Kernet: “Yo yang belum bayar yang belum bayar duitnya disiapkan, yoo yoo yoo.” (TKBDP 5, 155)
 (“Yo yang belum bayar yang belum bayar uangnya disiapkan, yoo yoo yoo.”)

Konteks: bus melaju pelan dan sopir memanggil kernet untuk menanyakan sesuatu.

- (38) Sopir: “Kae ngarep ono opo? TKBDP 4, 145)
 (“Itu di depan ada apa?”)

Tuturan pada data (35) dan data (36) merupakan tuturan yang menggunakan kalimat berita yang berfungsi untuk memberitahu. Tuturan pada data (35) memakai modus berita. Tuturan pada data (35) tak hanya mempunyai maksud untuk memberitahu sopir agar tidak tergesa-gesa menjalankan bus kembali karena barang bawaan penumpang cukup banyak, akan tetapi juga memiliki maksud memerintah yaitu kernet menyuruh sopir untuk menghentikan laju kendaraan karena barang bawaan penumpang belum terangkut semua ke dalam bus.

Data (36) merupakan bentuk kalimat tak langsung dengan modus berita. Bentuk kalimat pada data (36) selain mempunyai maksud memberitahu, juga mempunyai maksud memerintah sopir untuk tidak tergesa-gesa menjalankan bus karena barang bawaan penumpang belum terangkut semua ke dalam bus. Data (37) merupakan bentuk kalimat tak langsung dengan modus berita, maksud tuturan yang ada pada data (37) tak hanya memiliki maksud memberitahu penumpang untuk menyiapkan ongkos bus, akan tetapi juga memiliki maksud memerintah para penumpang yang belum membayar untuk segera menyiapkan uang dan langsung dibayarkan kepada si kernet.

Pada data (38) merupakan tuturan yang menggunakan kalimat tanya yang difungsikan untuk memerintah. Maksud tuturan pada data (38) selain mempunyai maksud bertanya mengenai kegiatan apa yang sedang berlangsung di suatu tempat, akan tetapi secara tidak langsung tuturan tersebut memiliki maksud memerintah kernet untuk segera melihat dan mencari informasi mengenai kegiatan yang sedang berlangsung di tempat itu.

f. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal yaitu tindak tutur yang mempunyai maksud sesuai dengan kata-kata yang membentuk atau menyusunnya dan mempunyai makna yang sebenarnya sesuai dengan struktur kata yang membentuknya, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data yang ditemukan pada penelitian berikut ini.

Konteks: bus sedang berhenti di pemberhentian bus dan salah satu calon penumpang menghampiri kernet bus.

- (39) Kernet: “Mboten Bu, sekedhap maleh mangkat.” (TKBDP 2, 42)
 (“Tidak Bu, sebentar lagi berangkat.”)

Konteks: bus sedang berhenti di pemberhentian bus.

- (40) Kernet: “Mlaku kapan Lek?(TKBDP 3, 78)
 (“Jalan kapan *Lek*?”)

Konteks: bus sedang berhenti dan kernet menghampiri salah satu calon penumpang yang berada di pinggir jalan.

- (41) Kernet: “Ayo Mas mau kemana? Jukteng?” (TKBDP 3, 84)
 (“Ayo Mas mau kemana?”)

Konteks: bus menghampiri penumpang yang berada di pinggir jalan dan kernet turun dari bus.

- (42) Penumpang: “Tulung ewangi munggahke Mas!” (TKBDP 4, 140)
 (“tolong bantu naikkan Mas!”)

Konteks: bus mulai berjalan kembali dan penumpang memanggil kernet.

- (43) Penumpang: “Karduse deleh mriki mawon Mas!” (TKBDP 4, 143)
 (“Kardusnya diletakkan di sini saja Mas!”)

Maksud tuturan literal pada data (39) mempunyai maksud memberitahu penumpang bahwa sebentar lagi bus akan mulai berjalan. Maksud tuturan literal tersebut dapat dilihat pada makna kata-kata semantik yang menyusun kalimat tersebut. Pada data (40), maksud tuturan literal pada data tersebut mempunyai maksud si kernet menanyakan mengenai kapan bus akan mulai berjalan lagi. Maksud tuturan literal yang terdapat pada tuturan data (40) dapat dilihat pada makna kata-kata semantik yang membentuk kalimat tersebut, selain itu juga ditandai dengan

munculnya penanda lingual “...kapan Lek?”. Sama halnya dengan fungsi tuturan literal pada data (41), tuturan tersebut diujarkan oleh kernet dengan maksud untuk menanyakan tempat yang sedang dituju oleh salah satu calon penumpang. maksud tuturan literal yang terdapat pada data (41) dapat dilihat dari makna kata-kata semantik yang menyusun kalimat tersebut dan selain itu juga ditandai dengan munculnya penanda lingual “...mau kemana?”

Maksud tuturan data (42) mempunyai maksud penumpang memerintah kernet untuk membantu membawakan barang bawaan penumpang ke dalam bus. Maksud tuturan literal tersebut dapat dilihat dari makna kata-kata semantik yang menyusun kalimat tersebut dan selain itu juga ditandai dengan munculnya penanda lingual “Tulung ewangi...”. sama halnya dengan data (42), maksud tuturan pada data (43) mempunyai maksud penumpang memerintah kernet bus untuk menaruh barang bawaannya di tempat yang sudah ditunjuk oleh penumpang tersebut. Maksud tuturan literal pada tuturan tersebut dapat dilihat pada makna kata-kata semantik yang menyusunnya dan selain itu juga ditandai dengan hadirnya penanda lingual “...deleh mriki mawon Mas!”

g. Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur tak literal adalah tindak tutur yang maksud tuturannya tidak sesuai dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata semantik yang

menyusunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data yang ditemukan pada penelitian berikut ini.

Konteks: para kru bus sedang beristirahat di warung makan dan saling mengobrol.

- (44) Sopir: “Yo diwedangi karo diududi sek, ndak mlethek bathuke.” (TKBDP 2, 71)
 (“Ya diminumi sama dirokoki dulu, biar tidak retak dahinya.”)

Konteks: bus berjalan pelan menuju terminal dan penumpang sudah tidak ada.

- (45) Kernet: “Lumayan keno nggo ngisi solar.” (TKBDP 3, 75)
 (“Lumayan bisa untuk mengisi solar”)

Konteks: kernet sedang meminta ongkos bus kepada para penumpang.

- (46) Kernet: “Yo, duite kurang elek ki Le.” (TKBDP 5, 157)
 (Ya, uangnya kurang jelek ini Dik.)

Maksud tuturan pada data (44) dan (45) termasuk ke dalam maksud tuturan tak literal. Maksud dari tuturan tak literal tersebut tidak hanya sekedar memiliki maksud memberitahu seperti yang tersurat pada tuturan tersebut, akan tetapi ada maksud lain yang tersirat di balik tuturan tersebut. Maksud tuturan pada data (44) yang diharapkan sebenarnya adalah calo mengajak si kernet bus untuk berteduh dan beristirahat sejenak di sebuah warung makan yang ada di terminal bus, akan tetapi pada kenyataannya maksud tersebut diujarkan dengan bentuk kalimat yang lain yang secara tidak langsung menyiratkan makna yang sebenarnya.

Pada data (45) maksud tuturan yang diharapkan sebenarnya berharap semoga bus penuh dengan penumpang dan mendapatkan uang yang banyak, akan tetapi hal

tersebut diutarakan dengan pernyataan atau bentuk kalimat yang berbeda dengan maksud yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat jelas dari makna semantik kalimat yang menyusunnya dengan maksud tuturannya.

Selanjutnya, maksud tuturan tak literal pada data (46) sebenarnya memiliki maksud kernet menyindir penumpang karena uang yang diberikan kepada si kernet bentuknya sudah tidak layak untuk dipakai, akan tetapi si kernet menggunakan bentuk tuturan yang berbeda atau berlawanan dengan maksud tuturan yang sebenarnya, karena hal tersebut semata-mata digunakan untuk menyindir si penumpang sekaligus mengejek si penumpang tersebut.

C. Fungsi Tuturan Kru Bus dengan Penumpang bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis

Fungsi tuturan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, fungsi tuturan berterimakasih, fungsi tuturan menyatakan sikap, fungsi tuturan pengharapan, dan fungsi tuturan pertentangan. Untuk lebih mengenai pemahaman mengenai fungsi tuturan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dilihat pada deskripsi berikut ini.

a. Fungsi Tuturan Terima Kasih

Fungsi tuturan terima kasih adalah bentuk ucapan syukur atau balas budi setelah menerima kebaikan. Selain itu, tuturan terima kasih dapat pula digunakan sebagai bentuk kesopanan ketika menuturkan penolakan terhadap sesuatu. untuk

lebih jelasnya mengenai fungsi tuturan yang ada dalam tuturan antara kru dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Konteks: bus sedang berhenti dan kernet menghampiri penumpang yang sedang kebingungan

- (47) Kernet: "Oh malioboro, naik jalur dua saja Mas. Itu busnya yang kuning" (TKBDP 3, 86)
 ("Oh malioboro, naik jalur dua saja Mas. Itu busnya yang kuning")
 Penumpang: "Terima kasih Pak" (TKBDP 3, 87)
 ("Terima kasih Pak")

Konteks: kernet turun dari bus dan menghampiri beberapa calon penumpang

- (48) Kernet: "Ya silahkan langsung naik aja Mbak, mumpung masih sepi" (TKBDP 4, 130)
 ("Ya silahkan langsung naik aja Mbak, mumpung masih sepi")
 Penumpang: "Terima kasih Pak" (TKBDP 3, 131)
 Terima kasih Pak.")

Konteks: bus bersiap-siap untuk menepi dan berhenti

- (49) Kernet: "Yoo awas-awas kiri-kiri." (TKBDP 3, 154)
 ("Yoo awas-awas kiri-kiri.")
 Penumpang: "Nuwun Pak." (TKBDP 3, 155)
 ("Terima kasih Pak.")

Tuturan pada data (47) dilihat dari konteks pemunculannya terjadi di saat kernet bus berjalan menghampiri salah satu calon penumpang. Tuturan pada data (47) mempunyai fungsi ekspresi rasa terima kasih calon penumpang kepada kernet karena telah memberitahu bus mana yang harus penumpang itu naiki. Tuturan pada data (48) apabila dilihat dari konteks pemunculannya terjadi ketika kernet

menghampiri penumpang dan menawarkan untuk naik ke dalam bus. Tuturan tersebut mempunyai fungsi tuturan ekspresif rasa terima kasih penumpang kepada kernet karena telah mempersilahkan penumpang tersebut untuk naik ke dalam bus.

Data (49) apabila dilihat dari konteksnya terjadinya ketika bus bersiap-siap menepi. Tuturan (49) mempunyai fungsi tuturan ekspresif terima kasih penumpang kepada kernet karena telah menghentikan bus di tempat yang sesuai dengan penumpang harapkan.

b. Fungsi Tuturan Menyatakan Sikap

Fungsi tuturan menyatakan sikap yaitu fungsi tuturan meliputi kritikan, menggerutu, mengeluh, pernyataan, dan menyetujui. Untuk lebih mengetahui fungsi tuturan menyatakan sikap yang ada dalam penelitian ini dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Konteks: bus sedang berhenti sejenak di pemberhentian bus untuk menunggu para penumpang.

- (50) Sopir: “Ngarep mau apik?”(TKBDP 2,50)
 (“Depan tadi bagus?”)
 Calo:”Apik, kebak cah plesiran.”(TKBDP 2, 51)
 (“Bagus, penuh orang liburan.”)

Konteks: para kru bus sedang beristirahat dan saling mengobrol

- (51) Sopir: “Monalisa rame ra?”(TKBDP 2, 66)
 (“Monalisa ramai tidak?”)
 Calo:”Sepi. Keblong mau.”(TLBDP 2, 67)
 (“Sepi. Kecolongan tadi.”)

- Konteks: bus sedang melaju pelan dan kernet mengajak berbicara sopir.
 (52) Sopir: "Baja siyem mlaku ra?" (TKBDP 3, 99)
 ("Baja siyem jalan tidak?")
 Kernet: "Ora, lagi dicarter nggo layatan jare." (TKBDP 3, 100)
 ("Tidak, lagi dicarter untuk melayat katanya.")

Data tuturan (50) apabila dilihat dari konteksnya, terjadi ketika bus sedang berhenti untuk menunggu para penumpang. Data (50) mempunyai fungsi tuturan menyatakan sikap calo atas pertanyaan yang diajukan oleh sopir dengan menyatakan bahwa bus yang ada di depan penuh akan pelancong. Data tuturan (51) apabila dilihat dari konteksnya, terjadi ketika para kru bus sedang beristirahat. Tuturan (51) mempunyai fungsi tuturan menyatakan sikap calo atas pertanyaan yang diajukan oleh sopir dengan menyatakan bahwa bus *Monalisa* yang ditanyakan oleh si sopir tersebut sepi akan penumpang. Data (52) apabila dilihat dari konteksnya, terjadi ketika bus sedang berjalan pelan. Data (52) mempunyai fungsi tuturan menyatakan sikap kernet atas pertanyaan yang diajukan oleh si sopir dengan menyatakan bahwa bus *baja siyem* yang sopir maksud sedang tidak beroperasi karena sedang disewa untuk pergi melayat.

c. Fungsi Tuturan Pengharapan

Fungsi tuturan pengharapan yaitu fungsi tuturan yang mengandung bentuk pengharapan terhadap sesuatu. fungsi tuturan pengharapan dapat berupa memohon,

meminta, mengajak, atau berharap. Untuk lebih jelasnya mengenai fungsi tuturan pengharapan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Konteks: bus sedang melaju dan kernet mengecek penumpang yang ada di dalam bus.

- (53) Kernet: "monggo Mbah, ngajeng dikebaki disek." (TKBDP 2, 62)
 ("Mari Mbah, depan dipenuhi dulu.")
 Penumpang: "Ora usah Pak, kene wae, nang ngarep mambu solar." (TKBDP 2, 63)
 ("Tidak Pak, di sini saja, di depan bau solar.")

Konteks: bus sedang berjalan dan sudah tidak ada penumpang di dalam bus.

- (54) Sopir: "Mlebu wae. Mumpung musim preinan." (TKBDP 3, 73)
 ("Masuk saja, mumpung musim liburan.")
 Kernet: "Yo rapopo, sopo ngerti malah langsung kebak." (TKBDP 3, 74)
 ("Ya tidak apa-apa, siapa tahu malah langsung penuh.")

Data (53) apabila dilihat dari konteksnya, terjadi ketika bus sedang berjalan dan kernet mengecek para penumpang yang ada di dalam bus. Data (54) mempunyai fungsi tuturan pengharapan si kernet agar penumpang menuruti apa yang dituturkannya, akan tetapi hal tersebut ditolak oleh penumpang dengan menyatakan tidak mau, karena di depan bau solar. Data (54) apabila dilihat dari konteksnya, terjadi ketika bus sedang berjalan menuju terminal dan penumpang sudah tidak ada. Data (54) mempunyai fungsi tuturan pengharapan kernet semoga ketika di terminal bus akan penuh akan penumpang karena pada saat itu sedang musim liburan

d. Fungsi Tuturan Pertentangan

Fungsi tuturan pertentangan yaitu fungsi tuturan yang mempunyai daya untuk melakukan sesuatu dan memberi pertanda peringatan mengenai kemungkinan yang dapat terjadi. Fungsi tuturan pertentangan dapat berupa menentang, memprotes, dan ancaman.

Konteks: bus sedang berhenti di pinggir bus untuk menunggu penumpang.

(55) Penumpang: "Nunut ring road Pak." (TKBDP 4, 136)

("Numpang ring road Pak.")

Kernet: "Yoo, tapi rasah neko-neko." (TKBDp 3, 137)

("Yaa, tapi jangan macam-macam.")

Data (55) apabila dilihat dari konteksnya, terjadi ketika bus sedang berhenti di pinggir jalan untuk menunggu para penumpang. Tuturan (55) mempunyai fungsi tuturan pertentangan berupa fungsi mengancam yang dituturkan oleh kernet kepada penumpang untuk tidak macam-macam selama menumpang bus.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dapat dikemukakan menjadi empat hal, yaitu kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, keterbatasan penelitian, implikasi. Dan saran yang berkaitan dengan tindak tutur antara kru bus dan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Jenis tindak tutur yang ditemukan pada interaksi antara kru bus dan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis, yaitu tindak tutur lokusi yang berupa lokusi berita, lokusi tanya, dan lokusi perintah, jenis tindak tutur ilokusi yang berupa asertif, direktif, dan ekspresif, dan tindak tutur perlokusi yang berupa efek membuat takut, efek menyetujui, efek berterima kasih, dan efek mengancam, tindak tutur langsung yang berupa modus berita, modus tanya, dan modus perintah, tindak tutur tak langsung yang berupa modus tanya untuk memerintah, dan modus berita untuk memerintah, tindak tutur literal yang berupa tuturan berita, tuturan tanya, dan tuturan perintah, tindak tutur tak literal yang berupa tuturan berita untuk menyindir dan tuturan tanya untuk memerintah.

2. Fungsi tuturan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu antara lain, fungsi tuturan terima kasih, fungsi tuturan menyatakan sikap, fungsi tuturan pengharapan, dan fungsi tuturan pertentangan.

B. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan pada saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Tidak semua bentuk tindak tutur yang ada pada interaksi antara kru bus dan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis dapat diteliti oleh peneliti. Hal ini dikarenakan oleh adanya data rekaman tuturan yang rusak sebagian karena adanya faktor *file error* dari alat rekam yang menyebabkan kesulitan dalam mentranskripsi data rekaman ke dalam bentuk tulisan.
2. Dalam mentranskripsikan data yang berupa tuturan kru bus dan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis, peneliti mengalami kesulitan pada bentuk tuturan-tuturan lisan yang tidak dapat ditranskrip dalam bentuk tulisan, karena disebabkan tuturan terjadi sangat cepat sekaligus tersamarkan dengan suasana bus yang sangat bising dan selain itu arah tuturan yang ada kurang jelas.

C. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat diajukan kemungkinan yang diharapkan dapat diimplikasikan sebagai berikut ini.

1. Bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam komunikasi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis sebagian besar cenderung berbentuk tuturan-tuturan langsung dan tuturan-tuturan literal. Hal ini disebabkan karena rendahnya atau rata-rata jenjang pendidikan yang dienyam para kru bus tersebut rata-rata hanya sampai bangku pendidikan SMA, karena semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah pula kemampuan berbahasa orang-orang tersebut sehingga seringkali memakai tuturan langsung dan tuturan literal dalam berkomunikasi, meskipun hal tersebut tak berlaku pada semua orang yang mengenyam bangku pendidikan yang rendah.
2. Peristiwa tindak tutur yang terjadi dalam komunikasi antara kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis memungkinkan ditemukan masalah-masalah pragmatik seperti implikatur, pelanggaran prinsip kerja sama, dan pelanggaran prinsip kesopanan. Hal ini nantinya dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut ini.

1. Bagi mahasiswa disarankan agar menggunakan hasil penelitian ini untuk memberikan pengajaran tentang bentuk dan jenis tindak tutur, terutama bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, langsung dan tidak langsung, dan literal dan tak literal.
2. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggali bentuk tindak tutur selain tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, langsung dan tak langsung, dan literal dan tak literal dalam interaksi antar kru bus dengan penumpang bus jurusan Yogyakarta-Parangtritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Austin, J.L. 1955. *How To Do Things with Words, Cet. Ke-1*. New York : Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta : Rinaka Cipta.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terjemahan MDD Oka). Jakarta: Indonesia University Press.
- Moleong, Lexy. J, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- _____, PWJ, 1987, *Ilmu Pragmatik(Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Novika Kurniasari. 2010. *Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Seyegan*. Skripsi S1. FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Purwo, Bambang Kuswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Jogjakarta. Kanisius.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.

- Septy Silvia Sari. 2012. *Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS UNY.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlan. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarsono dan Pertama Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H.G.1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I.D.P, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi Offset.

Lampiran 1: Transkrip Data Tuturan

Transkrip Data Tuturan Kru Bus dengan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-Parangtritis

Sabtu, 1 Maret 2014

- Kernet : "Gabusan yo Gabusan! "(TKB 1, 1)
- Kernet : "Manding Pak?" (TKB 1, 2)
- Penumpang : "Nggih mas"(TKB 1, 3)
- Kernet : "Mangga Pak ngajeng!" (TKB 1, 4)
- Kernet : "Yo le paris yo!" (TKB 1, 5)
- Kernet : "Ajeng teng pundi Mbah?" (TKB , 6)
- Penumpang : "Ring road Druwo Mas"(TKB1 , 7)
- Kernet : "Nggih mangga mbah, ngatos-atos le munggah." (TKB 1, 8)
- Sopir : "Ngarep pira?"(TKB 1, 9)
- Calo : "Limolas menit." (TKB , 10)
- Sopir : "Isi ra? "(TKB 1, 11)
- Calo : "Lumayan rata." (TKB , 12)
- Sopir : "Yo wis limang menit meneh mangkat." (TKB 1, 13)
- Kernet : "Ayo Lek mlaku saiki wae, alon-alon yo ora apa-apa."
(TKB 1, 14)
- Sopir : "Yo ayo, iki yo wis lumayan isine." (TKB 1, 15)
- Kernet : "Kiri-kiri Lek." (TKB 1, 16)
- Kernet : "Kae ngarep ono telu, angkut wae." (TKB 1, 17)
- Penumpang : "Bangjo Druwo kiri Pak. "(TKB 1, 18)
- Kernet : "Yo sek, siap-siap wae. "(TKB , 19)
- Kernet : "Ayo yang ISI yang ISI langsung munggah wae. "(TKB 1, 20)
- Penumpang : "Pira pak?" (TKB 1, 21)
- Kernet : "telung ewu Bu. "(TKB , 22)
- Penumpang : "Halah biasane mung rong ewu kok Mas. "(TKB 1, 23)
- Kernet : "Rega solar mundhak Bu. "(TKB 1, 24)
- Sopir : "Mburi ketok ra? "(TKB 1, 25)
- Kernet : "Ora, alon wae. Sisan nunggu ngarepe ben rodo adoh. "
(TKB 1,26)
- Kernet : "Pundi Mbah? "(TKB 1, 27)
- Penumpang : "Sabdodadi Mas. "(TKB 1,28)
- Kernet : "Oh monggo Mbah, lenggah tengah mawon taseh selo. "
(TKB 1,29)
- Kernet : "Yo le Gabusan siap-siap! "(TKB 1, 30)
- Kernet : "Alon-alon mawon Bu, sikil kiwa dhisik le mudun. "(TKB 1, 31)
- Penumpang : "Wong loro pira Mas? "(TKB 1, 32)
- Kernet : "Enem ewu Pak. "(TKB 1, 33)

- Penumpang : "Weslah mang ewu wae. Lah wong mung cedak kok. "
(TKB 1, 34)
 Kernet : "Nggehlah mboten napa-napa. "(TKB 1,35)
 Sopir : "Bakulan mandheg ra? "(TKB 1,36)
 Kernet : "Rasah wae, langsung bablas wae. "(TKB 1,37)
 Sopir : "Lah wis nutup pa duite? "(TKB 1, 38)
 Kernet : "Durung e. Mengko mandheg ngangkruk wae. "(TKB 1,39)

Selasa, 4 Maret 2014

- Kernet : "Yo TPR-TPR! "(TKB 2, 40)
 Penumpang : "Le mandheg seh suwi ra Mas? "(TKB 2,41)
 Kernet : "Mboten Bu, sekdhap maleh mangkat. "(TKB 2,42)
 Sopir : "Abadi pitu eneme ketok?" (TKB 2, 43)
 Kernet : "Uwis, kae neng mburi." (TKB 2,44)
 Sopir : "Yo wis, ayo diangkati saiki wae." (TKB 2,45)
 Kernet : "Pundi Pak, Ngangkruk?" (TKB 2 ,46)
 Penumpang : "Ayo Bu ndang munggah."(TKB 2 ,47)
 Kernet : "Lenggah ngajeng Bu! Taseh sela niku." (TKB 2 ,48)
 Penumpang : "cedak kok mas. Tak ngadeg wae." (TKB 2,49)
 Sopir : "Ngarep mau apik?" (TKB 2 ,50)
 Calo : "Apik. Kebak cah plesiran." (TKB 2 ,51)
 Kernet : "Yo jogja-jogja." (TKB 2,52)
 Kernet : "Mangkat-mangkat"(TKB 2,53)
 Sopir : " Kae lho sing nggowo kardus kae dijak"(TKB 2,54)
 Kernet : "Pundi Mas? jogja?" (TKB 2,55)
 Penumpang : "Ringroad Pak." (TKB 2 ,56)
 Kernet : "Lah nggih mangga mriki mawon Mas." (TKB 2,57)
 Penumpang : "Mengko wae Mas, lagi ngenteni mbokdheku teka." (TKB 2,58)
 Calo : "Yo ndang mangkat kono! Kae papat eneme wes teko. "
(TKB 2,59)
 Kernet : "Yo Bakulan, Manding, Gabusan, ISI, yo yoo! "(TKB 2, 60)
 Kernet : "Yo ngarepe dikebaki sek. Iseh sela akeh. "(TKB 2,61)
 Kernet : "Mangga Mbah ngajeng dikebaki disek. "(TKB 2 ,62)
 Penumpang : "Ora usah Pak, kene wae le silir. Nang ngarep mambu solar."
(TKB 2 ,63)
 Sopir : "Mudun ngendi Le? "(TKB 2,64)
 Penumpang : "MAN Sabdodadi Pak. "(TKB 2 ,65)
 Sopir : "Monalisa rame ra? "(TKB 2 , 66)
 Calo : "Sepi. Keblong mau. "(TKB 2,67)
 Sopir : "Woalah yo pantes wae, ha jarake karo Bastian mau yo
 kecedaken kok masalahe."(TKB 2,68)

- Calo : "Kene mangan-mangan sek. Sisan ngenteni budalan sekolah. "
(TKB 2, 69)
 Kernet : "Wah panase elok tenan. "(TKB 2, 70)
 Calo : "Yo diwedangi karo diududi sek ndak mlethek bathuke. "
(TKB 2, 71)

Rabu, 5 Maret 2014

- Kernet : "Mlebu Giwangan ra?" **(TKB 3, 72)**
 Sopir : "Mlebu wae. Mumpung musim preinan." **(TKB 3, 73)**
 Kernet : "Yo rapapa. Sapa ngerti malah langsung kebak." **(TKB 3, 74)**
 Sopir : "Lumayan kena nggo ngisi solar." **(TKB 3, 75)**
 Kernet : "Yo rapapa" **(TKB 3, 76)**
 Kernet : "Yo minal-minal. " **(TKB 3, 77)**
 Kernet : "Mlaku kapan Lek? " **(TKB 3, 78)**
 Sopir : "Sek tak ngudud sek. Limolas menit meneh mangkat wae."
(TKB 3, 79)
 Kernet : "Yo. Selak kawanan barang." **(TKB 3, 80)**
 Kernet : "Pundi Buk" **(TKB 3, 81)**
 Penumpang : "Tungkak Mas." **(TKB 3, 82)**
 Kernet : "Ngga mriku sek" **(TKB 3, 83)**
 Kernet : "Ayo Mas, mau kemana? Jokteng?" **(TKB 3, 84)**
 Penumpang : "Malioboro Mas." **(TKB 3, 85)**
 Sopir : "Oh Malioboro. Naik jalur dua saja Mas. Itu bisnya yang kuning."
(TKB 3, 86)
 Penumpang : "Terimakasih Pak." **(TKB 3 , 87)**
 Kernet : "Yoo yoo yang Paris yang Paris yoo!" **(TKB 3, 88)**
 Kernet : "Yo mlaku saiki wae, wes jam siji ki." **(TKB 3, 89)**
 Sopir : "Yo mangkat. Kae wedangku bayari sek kana." **(TKB 3, 90)**
 Kernet : "Metu pramuka wae yo?" **(TKB 3, 91)**
 Sopir : "Yo rapapa. " **(TKB 3, 92)**
 Kernet : "Kemana Mbak? UAD Pramuka? " **(TKB 3, 93)**
 Penumpang : "Iya Pak." **(TKB 3, 94)**
 Kernet : "Duduk belakang aja Mbak. Masih kosong. " **(TKB 3, 95)**
 Penumpang : "Oh baik pak " **(TKB 3, 96)**
 Kernet : "langsung bayar aja mbak. Tiga ribu kayak biasanya aja."
(TKB 3, 97)
 Kernet : "Pramuka-pramuka, XT-XT! " **(TKB 3, 98)**
 Sopir : "Baja siyem mlaku ra? " **(TKB 3, 99)**
 Kernet : "Ora, lagi dicarter nggo layanan jare. " **(TKB 3, 100)**
 Penumpang : "Ngarep kiri Pak. " **(TKB 3, 101)**
 Kernet : "Sek Le, bar bangjo sisan wae. " **(TKB 3, 102)**

Sopir : "Belok ngepom sek yo? "(TKB 3, 103)
 Kernet : "Andang meh entek pa? "(TKB 3, 104)
 Sopir : "Iyo ki. Oline rung ganti, dadine rada boros solare. "
 (TKB 3, 105)
 Calo : "Ngarep mau rame ra? "(TKB 3, 106)
 Sopir : "limo pitune pa? "(TKB 3, 107)
 Calo : "Iyo, recek tenan mau. "(TKB 3, 108)
 Sopir : "Kacek pira karo iki? "(TKB 3, 109)
 Calo : "Rolas menitan. "(TKB 3, 110)
 Sopir : "Yo wis tak ngetem sepuluh menitan wae. "(TKB 3, 111)
 Calo : "Jare mau papat lorone kunggahan copet yo? "(TKB 3, 112)
 Sopir : "Iyo jarene. Untung wae ra diajar karo Hartono. "(TKB 3, 113)
 Calo : "Hahaha...bejane copete kui. "(TKB 3, 114)
 Kernet : "Pundi Mbah? "(TKB 3, 115)
 Penumpang : "Kidul tembi Mas. "(TKB 3, 116)
 Kernet : "Nggih mangga lenggah tengah mawon Mbah. Putune dipangku
 mawon."(TKB 3, 117)

Selasa, 25 Maret 2014

Kernet : "Pardi mlaku engkelan pa?" (TKB 4, 118)
 Sopir : "Iyo, keneke lagi loro." (TKB 4, 119)
 Sopir : "tonjo tapi rekoso nek bise keno apa-apa." (TKB 4, 120)
 Kernet : "Ho oh..hahaha." (TKB 4, 121)
 Sopir : "Kae wong telu ditakoni meh nang ngendi." (TKB 4, 122)
 Kernet : "Mau kemana Dek?" (TKB 4, 123)
 Penumpang : "Pantai parangtritis Pak." (TKB 4, 124)
 Kernet : "Ya sini Mbak, naik langsung aja." (TKB 4, 125)
 Penumpang : "Langsung turun Parangtritis Mas?" (TKB 4, 126)
 Kernet : "Iya Mbak." (TKB 4, 127)
 Sopir : "Mau piknik ya Mbak?" (TKB 4, 128)
 Penumpang : "Iya Pak. Mumpung liburan di jogja." (TKB 4, 129)
 Kernet : "Ya silahkan langsung naik aja mbak. Mumpung masih sepi. "
 (TKB 4, 130)
 Penumpang : "Oh baik pak, terimakasih. "(TKB 4, 131)
 Kernet : "Mangkat kapan? "(TKB 4, 132)
 Sopir : "Yo wis diangkati saiki wae." (TKB 4, 133)
 Kernet : "Sek Dab, tak tuku udud sek." (TKB 4, 134)
 Sopir : "Aku sisan. Samsu telu wae." (TKB 4, 135)
 Pengamen : "Nunut ring road Pak." (TKB 4, 136)
 Kernet : "Yoo. Tapi rasah neko-neko. "(TKB 4, 137)
 Kernet : "Awat, kiri-kiri. "(TKB 4, 138)

Kernet : "Sek sek dab, gawane akeh." (TKB 4, 139)
 Penumpang : "Tulung ewangi munggahke Mas." (TKB 4, 140)
 Kernet : "Nggeh Mbah, mangga munggah rumiyin." (TKB 4, 141)
 penumpang : "Matur nuwun nggeh Mas." (TKB 4, 142)
 Penumpang : "Karduse deleh mriki mawon Mas." (TKB 4, 143)
 Kernet : "Oh nggeh Mbah." (TKB , 144)
 Penumpang : "Superindo ngarep kiri Pak." (TKB 4, 145)
 Sopir : "kae ngarep ana apa?" (TKB 4, 146)
 Kernet : "Operasi ketoke." (TKB 4, 147)
 Sopir : "Wes ajeg. Saben tanggal tuwa kok mesti operasi." (TKB 4, 148)
 Kernet : "Yoo yoo yoo, kampus ISI kampus ISI!" (TKB 4, 149)
 Penumpang : "Polsek kiri pak." (TKB 4, 150)
 Kernet : "Kiri- kiri Lek." (TKB 4,151)
 Kernet : "sek sek sabar dalane rame." (TKB 4, 152)
 Penumpang : "Nggeh Pak." (TKB 4, 153)
 Kernet : "Yoo awas-awas kiri-kiri." (TKB 4, 154)
 Penumpang : "Nuwun Pak." (TKB 4,155)

Jumat, 28 Maret 2014

Kernet : "Yo yang belum bayar yang belum bayar duitnya disiapkan, yoo yoo yoo!" (TKB 5, 156)
 Penumpang : "Ki Pak duit, cah telu karo iki." (TKB 5, 157)
 Kernet : "Yo, duit kurang elek ki Le." (TKB 5, 158)
 Penumpang : "Lah onone mung kui e Pak,hehehe.." (TKB 5, 159)
 Kernet : "Duit le pas mawon Bu." (TKB 5, 160)
 Penumpang : "Nyoh ngene wae, dadi koe tinggal nyusuki aku limangewu." (TKB 5, 161)
 Kernet : "Yoo yang turun Tembi siap-siap." (TKB 5, 162)
 Sopir : "Jon, ban mburi gembos pa yo?" (TKB 5, 163)
 Kernet : "Sek tak delokane." (TKB 5, 164)
 Kernet : "Woo le kiwo kurang angin ki." (TKB 5, 165)
 Sopir : "Yo ngko diisi nang kidul Druwo wae." (TKB 5, 166)
 Kernet : "Oke dab." (TJB 5, 167)
 Penumpang : "Pak tunggu pak, tak melu." (TKB 5, 168)
 Kernet : "Rada cepet Pak le mlaku, selak kentekan ijo ki." (TKB 5, 169)
 Penumpang : "Yo mlaku Pak." (TKB 5, 170)
 Kernet : "Maju wae Pak, aja nutupi lawang." (TKB 5, 171)
 Penumpang : "Sek Pak, tak ambekan sek. Kesel je." (TKB 5, 172)
 Penumpang : "Gardu PLN mandheg Pak." (TKB 5, 173)

Kernet : "Yoo, sikil kiwa sek Mas." (TKB 5, 174)
Penumpang : "Nuwun Pak." (TKB 5, 175)
Kernet : "Yoo. Yo mlaku meneh dab." (TKB 5, 17

Tabel Data Lampiran Tuturan kru Bus dengan Penumpang Bus Jurusan Yogyakarta-

Data tuturan	LOK			ILO			PE	LG			TLG		LIT			TLIT		FT			
	B	T	P	AS	D	E		B	T	P	B	T	B	T	P	B	T	T K	M S	P	P T
"Gabusan yo gabusan!"	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Manding Pak?"		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Nggih mas."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Monggo Pak ngajeng!"			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Yo le paris yo!"			✓		✓		✓		✓				✓						✓		
"Ajeng teng pundi Mbah?"		✓					✓		✓				✓						✓		
"Ring road druwo Mas."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Nggih monggo mbah, ngatos-atos le munggah!"			✓		✓		✓	✓					✓						✓		
"Ngarep piro?"		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Limolas menit."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Isi ra?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Lumayan roto."	✓			✓			✓	✓								✓			✓		
"Yo wis limang menit meneh mangkat."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Ayo Lek mlaku saiki wae, alon-alon yo ora opo-opo."			✓		✓		✓		✓					✓					✓		
"Yo ayo, iki yo wis lumayan isine."			✓	✓			✓		✓					✓					✓		
"Kiri-kiri Lek."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Kae ngarep ono telu, angkut wae."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Bangjo druwo kiri Pak."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Yo sek, siap-siap wae."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Ayo yang ISI yang ISI langsung munggah wae."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Piro pak?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"telung ewu Bu."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Halah biasane mung rong ewu kok Mas."	✓					✓	✓	✓					✓							✓	
"Rego solar mundhak Bu."	✓			✓			✓				✓					✓					

Data tuturan	LOK			ILO			PE	LG			TLG		LIT			TLIT		FT			
	B	T	P	AS	D	E		B	T	P	B	T	B	T	P	B	T	T K	M S	P	P T
"Mburi ketok ra?"		✓			✓		✓					✓		✓					✓		
"Ora, alon wae. Sisan nunggu ngarepe ben rodo adoh."	✓				✓		✓	✓					✓							✓	
"Pundi Mbah?"		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Sabdodadi Mas."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Oh monggo Mbah, lenggah tengah mawon taseh selo."			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Yo le gabusan siap-siap!"			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Alon-alon mawon Bu, sikil kiwo dhisik le mudun."	✓				✓		✓			✓					✓				✓		
"Wong loro piro Mas?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Enem ewu Pak."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"weslah mang ewu wae. Lah wong mung cedak kok."	✓			✓			✓	✓					✓							✓	
"Nggehlah mboten nopo-nopo."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Bakulan mandheg ra?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Rasah wae, langsung bablas wae."	✓				✓		✓	✓					✓							✓	
"Lah wis nutup po duit?"		✓		✓			✓		✓								✓		✓		
"Durung e. Mengko mandheg ngangkruk wae."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Yo TPR-TPR."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Le mandeg seh suwe ra Mas?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Mboten Bu, sekdhap maleh mangkat."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Abadi pitu eneme ketok?"		✓			✓		✓		✓					✓					✓		

Data tuturan	LOK			ILO			P E	LG			TLG		LIT			TLIT		FT			
	B	T	P	A S	D	E		B	T	P	B	T	B	T	P	B	T	TK	MS	P	PT
"Uwis, kae neng mburi."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Yo wis, ayo diangkati saiki wae!"			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Pundi Pak? Ngangkruk?"		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Ayo Bu ndang munggah!"			✓	✓			✓			✓					✓				✓		
"Lenggah ngajeng Bu! Taseh selo niku!"			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Cedak kok Mas. Tak ngadeg wae."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Ngarep mau apik?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Apik. Kebak cah plesiran."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Yo jogja-jogja."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Mangkat-mangkat!"			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
" Kae lho sing nggowo kardus kae dijak!"			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Pundi Mas? jogja?"		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Ringroad Pak."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Lah nggih monggo mriki mawon Mas."			✓		✓		✓	✓					✓						✓		
"Mengko wae Mas, lagi ngenteni mbokdheku teko."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Yo ndang mangkat kono! Kae papat eneme wes teko."			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Yo bakulan, manding, gabusan, ISI, yo yoo!"	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Yo ngarepe dikebaki sek! Iseh selo akeh."			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Monggo Mbah ngajeng dikebaki disek."			✓		✓		✓			✓					✓					✓	
"Ora usah Pak, kene wae le silir. Nang ngarep mambu solar."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Mudun ngendi Le? "		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"MAN Sabdodadi Pak. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		

Data tuturan	LOK			ILO			P E	LG			TLG		LIT			TLIT		FT			
	B	T	P	AS	D	E		B	T	P	B	T	B	T	P	B	T	T K	M S	P	P T
"Oh malioboro. Naik jalur dua saja Mas. Itu bisnya yang kuning."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Terimakasih Pak."	✓				✓		✓	✓					✓					✓			
"Yoo yoo yang paris yang paris yoo."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Yo mlaku saiki wae, wes jam siji ki."			✓		✓		✓			✓					✓					✓	
"Yo mangkat. Kae wedangku bayari sek kono."			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Metu pramuka wae yo?"		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Yo rapopo."	✓			✓			✓	✓	✓				✓	✓					✓		
"Kemana Mbak? UAD pramuka? "		✓			✓		✓			✓					✓				✓		
"Iya Pak."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Duduk belakang aja Mbak. Masih kosong. "	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Oh baik pak "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"langsung bayar aja mbak. Tiga ribu kayak biasanya aja."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Pramuka-pramuka, XT-XT! "	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Baja siyem mlaku ra? "		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Ora, lagi dicarter nggo layatan jare. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Ngarep kiri Pak. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Sek Le, bar bangjo sisan wae. "	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Belok ngepom sek yo? "		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Andang meh entek po? "		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Iyo ki. Oline rung ganti, dadine rodo boros solare. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		

"Ngarep mau rame ra? "		✓		✓		✓		✓				✓				✓		
"limo pitune po? "		✓		✓		✓		✓				✓				✓		

Data tuturan	LOK			ILO			PE	LG			TLG		LIT			TLIT		FT			
	B	T	P	AS	D	E		B	T	P	B	T	B	T	P	B	T	TK	M S	P	PT
"Iyo, recek tenan mau. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Kacek piro karo iki? "		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Rolas menitan. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Yo wis tak ngetem sepuluh menitan wae. "	✓			✓			✓	✓					✓							✓	
"Jare mau papat lorone kungkahan copet yo? "		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Iyo jarene. Untung wae ra diajar karo Hartono. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Hahaha...bejane copete kui. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Pundi Mbah? "		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Kidul tembi Mas. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Nggih monggo lenggah tengah mawon Mbah. Putune dipangku mawon."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Pardi mlaku engkelan po?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Iyo, keneke lagi loro."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Tonjo tapi rekoso nek bise keno opo-opo."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Ho oh..hahaha."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Kae wong telu ditakoni meh nang ngendi."			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Mau kemana Dek?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Pantai parangtritis Pak."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Ya sini Mbak, naik langsung aja."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Langsung turun Parangtritis Mas?"		✓		✓			✓		✓					✓					✓		
"Iya Mbak."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		

"Mau piknik ya Mbak?"		✓		✓			✓		✓					✓				✓		
"Iya Pak. Mumpung liburan di Jogja."	✓			✓			✓	✓					✓					✓		

Data tuturan	LOK			ILO			P E	LG			TLG		LIT			TLIT		FT			
	B	T	P	A S	D	E		B	T	P	B	T	B	T	P	B	T	T K	MS	P	PT
"Monalisa rame ra? "		✓		✓					✓					✓					✓		
"Sepi. Keblong mau. "	✓			✓				✓					✓						✓		
"Woalah yo pantes wae, ha jarake karo Bastian mau yo kecedaken kok masalahe."	✓			✓				✓					✓						✓		
"Kene mangan-mangan sek. Sisan ngenteni budalan sekolah. "	✓				✓			✓					✓						✓		
"Wah panase elok tenan. "	✓			✓				✓					✓						✓		
"Yo diwedangi karo diududi sek ndak mlethek bathuke. "	✓				✓			✓					✓							✓	
"Mlebu giwangan ra?"		✓			✓				✓					✓					✓		
"Mlebu wae. Mumpung musim preinan."	✓				✓			✓					✓						✓	✓	
"Yo rapopo. Sopo ngerti malah langsung kebak."	✓			✓				✓					✓						✓	✓	
"Lumayan keno nggo ngisi solar."	✓			✓							✓					✓				✓	
"Yo rapopo"	✓			✓				✓					✓						✓		
"Yo minal-minal."	✓				✓			✓					✓						✓		
"Mlaku kapan Lek? "		✓			✓				✓					✓					✓		
"Sek tak ngudud sek. Limolas menit meneh mangkat wae."	✓			✓				✓					✓						✓		
"Yo. Selak kawanan barang."	✓				✓			✓					✓							✓	

"Pundi Bu?"		✓			✓				✓					✓					✓		
"Tungkak Mas."	✓			✓				✓					✓						✓		
"Nggo mriku sek"			✓		✓			✓					✓						✓		
"Ayo Mas, mau kemana? Jukteng?"		✓			✓				✓					✓					✓		
"Malioboro Mas."	✓			✓				✓					✓						✓		
	✓			✓				✓					✓						✓		

KETERANGAN:

LOK: TINDAK TUTUR LOKUSI

B: KATEGORI BERITA

T: KATEGORI TANYA

P: KATEGORI PERINTAH

ILO: TINDAK TUTUR ILOKUSI

AS: KATEGORI ASERTIF

D: KATEGORI DIREKTIF

E: KATEGORI EKSPRESIF

PE: TINDAK TUTUR PERLOKUSI

LG: TINDAK TUTUR LANGSUNG

TLG: TINDAK TUTUR TAK LANGSUNG

LIT: TINDAK TUTUR LITERAL

TLIT: TINDAK TUTUR TAK LITERL

FT: FUNGSI TUTURAN

TK: FUNGSI TUTURAN TERIMA KASIH

MS: FUNGSI TUTURAN MENYATAKAN SIKAP

P: FUNGSI TUTUN PENGHARAPAN

PT: FUNGSI TUTURAN PERTENTANGAN

Data Tuturan	LOK			ILO			P E	LG			TLG		LIT			TLIT		FT			
	B	T	P	A S	D	E		B	T	P	B	T	B	T	P	B	T	T K	M S	P	P T
"Yoo awas-awas kiri-kiri. "	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Nuwun Pak."	✓			✓			✓	✓					✓					✓			
"Yo yang belum bayar yang belum bayar duitnya disiapkan, yoo yoo yoo!"			✓		✓		✓				✓		✓							✓	
"Ki Pak duit, cah telu karo iki."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Yo, duit kurang elek ki Le. "	✓			✓			✓	✓					✓							✓	
"Lah onone mung kui e Pak,hehehe.."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Duit le pas mawon Bu!"			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Nyoh ngene wae, dadi koe tinggal nyusuki aku limangewu."	✓			✓			✓	✓					✓							✓	
"Yoo yang turun Tembi siap-siap."	✓				✓		✓	✓					✓							✓	
"Jon, ban mburi gembos po yo?"		✓			✓		✓					✓		✓					✓		
"Sek tak delokane."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Woo le kiwo kurang angin ki."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Yo ngko diisi nang kidul Druwo wae."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Oke dab."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Pak tunggu pak, tak melu!"			✓		✓		✓			✓					✓					✓	
"Rodo cepet Pak le mlaku, selak kentekan ijo ki!"			✓		✓		✓			✓						✓				✓	
"Yo mlaku Pak!"			✓		✓		✓	✓					✓						✓		
"Maju wae Pak, ojo nutupi lawang!"			✓		✓		✓			✓					✓					✓	
"Sek Pak, tak ambekan sek. Kesel je."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Gardu PLN mandheg Pak."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Yoo, sikil kiwo sek Mas."	✓				✓		✓	✓					✓							✓	
"Nuwun Pak."	✓			✓			✓	✓					✓					✓			
"Yoo. Yo mlaku meneh dab."			✓		✓		✓			✓					✓						

Data tuturan	LOK			ILO			P E	LG			TLG		LIT			TLIT		FT			
	B	T	P	AS	D	E		B	T	P	B	T	B	T	P	B	T	T K	M S	P	P T
"Ya silahkan langsung naik aja mbak. Mumpung masih sepi. "					✓		✓	✓					✓						✓		
"Oh baik pak, terimakasih. "	✓			✓			✓	✓					✓					✓	✓		
"Mangkat kapan? "		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Yo wis diangkati saiki wae!"	✓				✓		✓			✓						✓			✓		
"Sek Dab, tak tuku udud sek."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Aku sisan. Samsu telu wae."					✓		✓			✓					✓				✓		
"Nunut ring road Pak."	✓				✓		✓	✓					✓							✓	
"Yoo. Tapi rasah neko-neko!"					✓		✓			✓					✓						✓
"Awes, kiri-kiri. "	✓				✓		✓	✓											✓		
"Sek sek dab, gawane akeh. "	✓				✓		✓				✓		✓						✓		
"Tulung ewangi munggahke Mas!"			✓		✓		✓			✓					✓					✓	
"Nggeh Mbah, monggo munggah rumiyin."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Matur nuwun nggeh Mas."	✓			✓			✓	✓					✓					✓			
"Karduse deleh mriki mawon Mas!"			✓		✓		✓			✓					✓				✓		
"Oh nggeh Mbah. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Superindo ngarep kiri Pak. "	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"kae ngarep ono opo? "		✓			✓		✓		✓					✓					✓		
"Operasi ketoke. "	✓			✓			✓	✓					✓						✓		
"Wes ajeg. Saben tanggal tuwo kok mesti operasi. "	✓					✓	✓	✓								✓			✓		
"Yoo yoo yoo, kampus ISI kampus ISI! "	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Polsek kiri pak. "	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Kiri- kiri Lek."	✓				✓		✓	✓					✓						✓		
"Sek sek sabar dalane rame."	✓				✓		✓				✓		✓							✓	
"Nggeh Pak."	✓			✓			✓	✓					✓						✓		